

**KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM  
MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN  
KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Aprilia Putri  
NIM. 302180069**

Pembimbing :

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USsHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2022**

**KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM  
MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN  
KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo**

Oleh:

**Aprilia Putri  
NIM. 302180069**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Putri

NIM : 302180069

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 7 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Aprilia Putri  
NIM. 302180069

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Ponorogo

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Aprilia Putri  
NIM : 302180069  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosyahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Ponorogo, 7 Agustus 2022

Pembimbing

  
Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aprilia Putri

NIM : 302180069

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam  
Melestarikan Adat di Desa Singgahan Kecamatan  
Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Mengetahui,  
Ketua Jurusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam



Kayyis Fitri Ajhuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Ponorogo, 7 Agustus 2022

Mengetahui,  
Pembimbing



Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Aprilia Putri  
NIM : 302180069  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Agustus 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 12 September 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji I : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 12 September 2022  
Mengesahkan  
Dekran.

  
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
NIP. 196806161198031002

**SURAT PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Putri  
NIM : 302180069  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat  
di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) Adapun isi dari keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 12 September 2022

Penulis



Aprilia Putri  
NIM. 302180069

**P O N O R O G O**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (QS. Al-Hujurat Ayat 13)





## ABSTRAK

**Putri, Aprilia. 2022.** Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

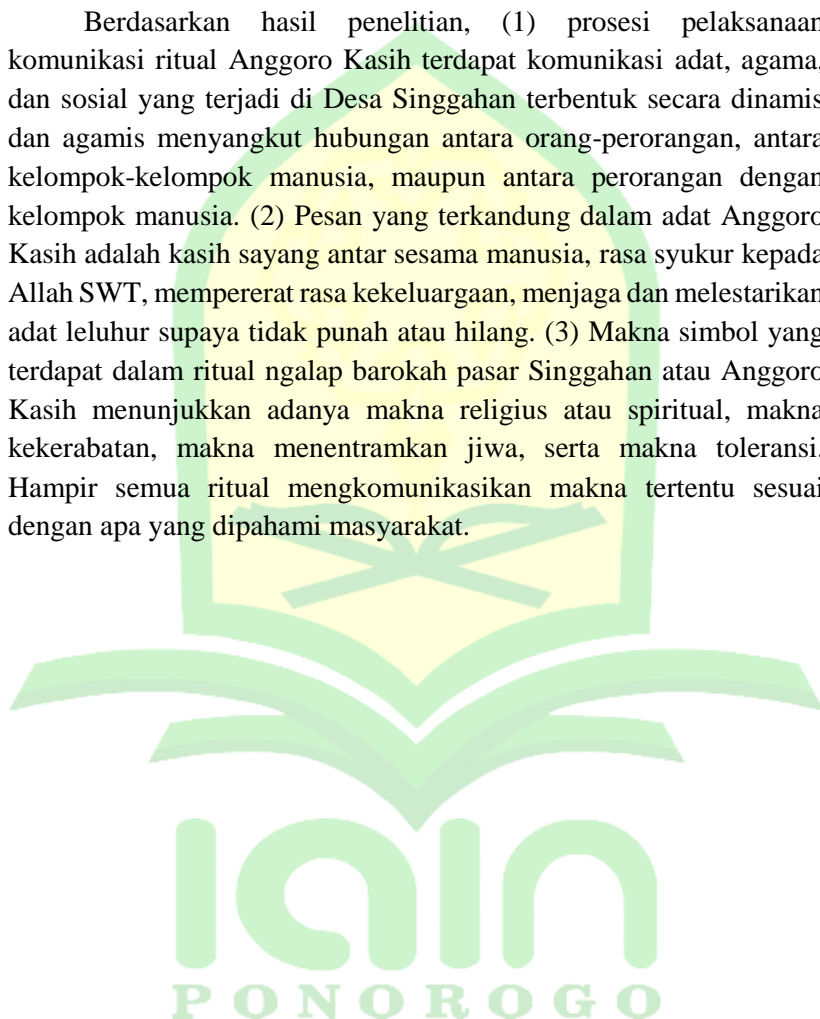
**Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Anggoro Kasih, Singgahan**

Desa Singgahan merupakan desa yang masih melakukan adat istiadat yang turun temurun dari leluhurnya. Ciri khas upacara dari daerah tersebut ialah ritual *ngalap berkah pasar Singgahan* yang dikenal dengan sebutan Anggoro Kasih, tepatnya hari Selasa Pahing tanggal 1 Suro, upacara ritual merupakan acara rutin yang hanya dilakukan delapan tahun sekali dan dihadiri oleh masyarakat dari luar Desa Singgahan, seperti Lumajang, Malang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Tulungagung bahkan sampai ke luar pulau Jawa yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) prosesi pelaksanaan komunikasi ritual adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo. (2) mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo. (3) mendeskripsikan makna simbol dalam ritual adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data utama menggunakan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang dipakai melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta menggunakan data tambahan yang diperoleh dari studi kepustakaan, dan artikel yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan untuk analisis data

menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, (1) prosesi pelaksanaan komunikasi ritual Anggoro Kasih terdapat komunikasi adat, agama, dan sosial yang terjadi di Desa Singgahan terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. (2) Pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih adalah kasih sayang antar sesama manusia, rasa syukur kepada Allah SWT, mempererat rasa kekeluargaan, menjaga dan melestarikan adat leluhur supaya tidak punah atau hilang. (3) Makna simbol yang terdapat dalam ritual ngalap barokah pasar Singgahan atau Anggoro Kasih menunjukkan adanya makna religius atau spiritual, makna kekerabatan, makna menentramkan jiwa, serta makna toleransi. Hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim*

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Komunikasi Ritual Dalam Melestarikan Adat Anggoro Kasih Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat dukungan, bimbingan bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Munir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo yang membantu melancarkan pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademik IAIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menuntut ilmu.
6. Bapak Wahid Riyadi selaku Kepala Desa Singgahan yang telah memberikan izin melakukan penelitian.

7. Warga Desa Singgahan yang telah berkenan membantu dan meluangkan waktu menjadi informan dalam penelitian ini.

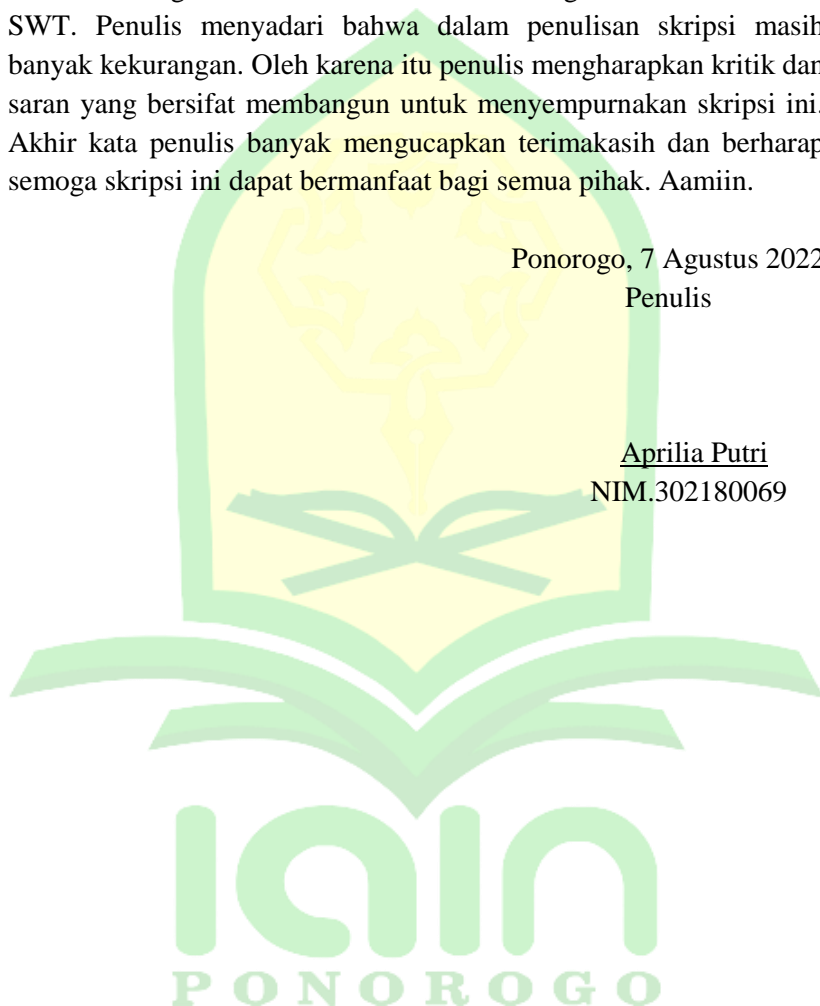
Semoga amal baik mereka dicatat sebagai amalan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Ponorogo, 7 Agustus 2022

Penulis

Aprilia Putri

NIM.302180069



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan, dan membekali ilmu melalui dosen-dosen IAIN Ponorogo. Atas karunia yang Engkau berikan akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Dengan mengharap rahmat dan ridho Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang sangat aku kasihi dan sayangi, khususnya untuk:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat islam, iman, sehat dan beribu-ribu nikmat lainnya.
2. Kepada Nabi Muhammad, yang telah memberikan cahaya islam ke muka bumi ini.
3. Kedua orang tua penulis, Bapak Margono dan Ibu Tukiye terncinta, sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga karena selalu mendo'akan, memberikan motivasi, dukungan serta cinta kasih yang mungkin tidak akan pernah cukup terbalas dengan selebar kertas yang sangat sederhana ini. Penulis berharap ini sebagai langkah awal untuk membuat Bapak dan Ibu bahagia, dan semoga selalu diberikan kesehatan dan kekuatan sampai bisa melihat anakmu ini menggapai cita-citanya. Aamiin.
4. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi teman-teman yang baik, selalu mensupport, serta menjadi tempat berkeluh kesah.
5. Teman-teman KPI C 2018. Terimakasih semuanya atas apa yang sudah kita lalui bersama, sudah sama-sama berjuang dan saling mendukung satu sama lain.

6. Teman-teman seperjuangan skripsi yang selalu mensupport mulai dari awal sampai selesainya tugas akhir ini, semoga kita semua diberi yang terbaik oleh Allah SWT. Aamiin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN TULISAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Komunikasi Ritual.....	22
1. Komunikasi.....	22
2. Ritual.....	27

3.	Komunikasi Ritual .....	29
4.	Bentuk Ritual Budaya .....	32
B.	Teori Interaksionisme Simbolik .....	33
<b>BAB III PAPARAN DATA GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI DESA SINGGAHAN .....</b>		<b>37</b>
A.	Deskripsi Data Umum .....	37
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Desa Singgahan.....	37
2.	Letak Geografis, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung .....	39
3.	Sejarah Munculnya Adat Anggoro Kasih Desa Singgahan .....	40
B.	Deskripsi Data Khusus .....	44
1.	Prosesi Pelaksanaan Komunikasi Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan.....	44
2.	Pesan Yang Terkandung Dalam Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan .....	64
3.	Makna Simbol Dalam Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan .....	67
<b>BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO.....</b>		<b>73</b>
A.	Prosesi Pelaksanaan Komunikasi Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo .....	73
1.	Komunikasi Adat .....	73
2.	Komunikasi Agama .....	74

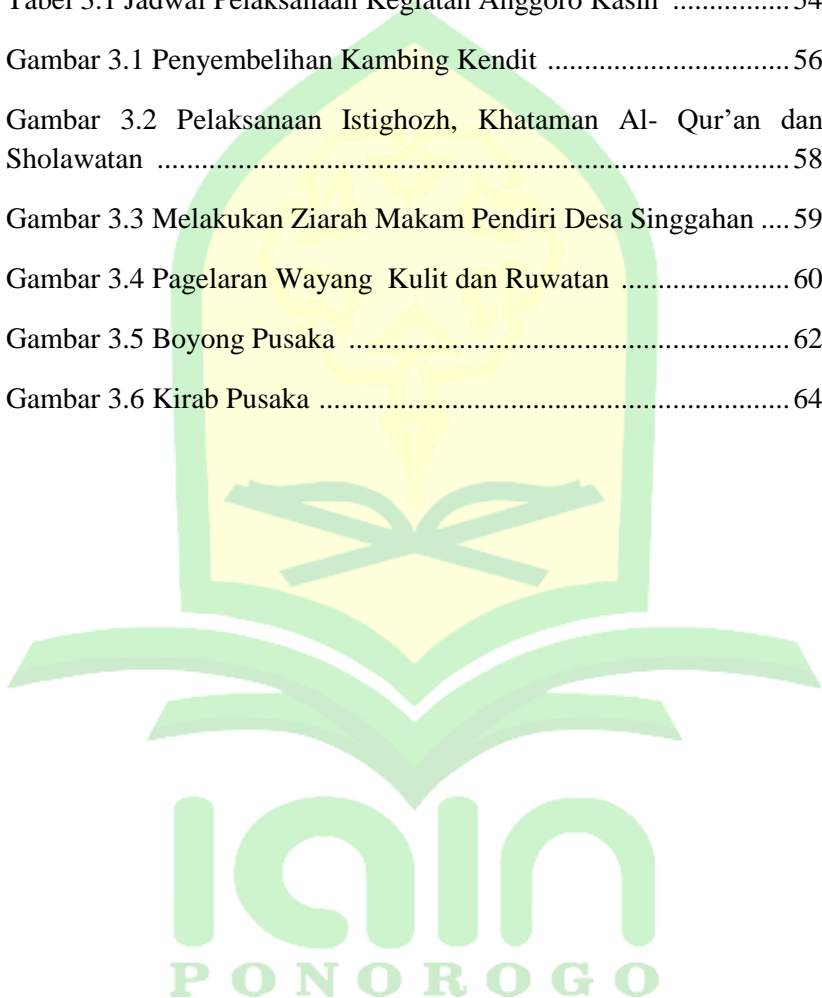


3. Komunikasi Sosial .....	74
B. Pesan Yang Terkandung Dalam Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan .....	74
1. Kasih Sayang .....	74
2. Rasa Syukur .....	75
3. Rasa Kekeluargaan atau Kebersamaan .....	75
4. Menjaga Tradisi Leluhur .....	76
C. Makna Simbol Dalam Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan .....	76
1. Makna Religius/Spiritual .....	76
2. Makna Kekerabatan .....	78
3. Makna Menentramkan Jiwa .....	78
4. Makna Toleransi .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Anggoro Kasih .....	54
Gambar 3.1 Penyembelihan Kambing Kendit .....	56
Gambar 3.2 Pelaksanaan Istighozh, Khataman Al- Qur'an dan Sholawatan .....	58
Gambar 3.3 Melakukan Ziarah Makam Pendiri Desa Singgahan ....	59
Gambar 3.4 Pagelaran Wayang Kulit dan Ruwatan .....	60
Gambar 3.5 Boyong Pusaka .....	62
Gambar 3.6 Kirab Pusaka .....	64



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

*Tā' marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial masyarakat. Karena sesungguhnya lingkungan sosial sangat berperan penting dalam proses berkembangnya perilaku manusia. Tetapi setiap manusia mempunyai sifat atau perilaku yang berbeda-beda karena sudah bawaan dari lahir. Jadi ketika sedang melakukan interaksi sosial secara langsung, mereka menggunakan ekspresi masing-masing untuk menanggapi. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti tidak akan bisa hidup sendiri, karena mereka sangat membutuhkan atau memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Seperti halnya dalam bergaul, tolong menolong, bekerja, keamanan, dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat yang lainnya demi terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia tanpa membeda-bedakannya.<sup>1</sup>

Komunikasi adalah bagaimana kita “mengatakannya”. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi merupakan transisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspon penerima.<sup>2</sup> Adapun menurut Eni Kardi Wiyati, proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada seorang (komunikan). Pikiran dapat

---

<sup>1</sup> Gani Senopranus, “Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-royong di Desa Gemar Baru”, *Ilmu Komunikasi*, 3, (2016), 535.

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana 2011), 35.

berupa gagasan, informasi, maupun opini. Sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan maupun keberanian.<sup>3</sup> Dari berbagai definisi diatas dapat kita cerna bahwa proses komunikasi adalah merupakan dimana seorang komunikator menyampaikan pesan dan diterima oleh komunikan atau dalam konteks dakwah dapat kita sebut sebagai da'i.

Interaksi sosial merupakan proses saling mempengaruhi antar anggota masyarakat sosial, baik dengan menggunakan bahasa, simbol, maupun bahasa tubuh. Sehingga interaksi sosial dapat menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat dan memunculkan hal-hal baru yang semulanya redup diubah menjadi lebih hidup.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masa lampau hingga masa sekarang mengalami perubahan yang berbeda-beda, karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin tahun semakin maju. Sehingga hal tersebut juga diikuti oleh perkembangan interaksi yang bertambah maju dan modern. Dengan adanya perkembangan interaksi mampu membuat hubungan sosial dengan masyarakat lain semakin mudah dilakukan. Akan tetapi banyak kendala yang sering terjadi ketika melakukan interaksi sosial antara individu maupun kelompok, kendala tersebut biasanya berupa perbedaan pandangan, perbedaan karakter, maupun perbedaan makna dalam suatu lingkungan masyarakat. Penyebab terjadinya hambatan ketika melakukan proses komunikasi dan interaksi sosial adalah sosial budaya yang ada di masyarakat.

Komunikasi Ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu,

---

<sup>3</sup> Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 384.

sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Mulyana mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage (ritus peralihan), mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideology, atau agama mereka.<sup>4</sup>

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Meyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. James W. Carey dalam bukunya "Communication As Cultural Revisited Edision" menyebutkan bahwa, "In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith." Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/

---

<sup>4</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi*, 3,(2011), 287.

asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.<sup>5</sup>

Hal seperti itulah yang terjadi di desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sebuah desa yang sangat kental dengan adat istiadatnya. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Anggoro Kasih adalah sebuah adat yang di miliki oleh desa Singgahan dan tidak ada di desa-desa yang lainnya. Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa Kawi yaitu Anggoro yang berarti hari selasa dan Kasih yang berarti kliwon, jadi Anggoro Kasih adalah Selasa Kliwon. Tradisi ini dirayakan pada hari selasa kliwon pada bulan Suro setiap Sewindu atau 8 tahun sekali. Sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa hari selasa kliwon merupakan hari yang keramat, hari yang baik untuk memulai mengerjakan pekerjaan besar, melakukan ritual seperti bertapa (bersemedi), puasa nglakoni (olah batin) dan sebagainya. Begitu juga bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat, suci dan penuh berkah untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan olah batin dan olah kanuragan, seperti memperdalam ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, mencuci benda-benda pusaka ataupun ngalap berkah ditempat-tempat tertentu. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk ngalap berkah atau mencari berkah ini, mulai malam Anggoro Kasih sampai siang hari biasanya mereka yang datang bisa membuat sendiri bermacam-macam alat untuk bertani, berdagang, beternak atau sarana bekerja yang lainnya

---

<sup>5</sup> Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*,. 289.

seperti Doran (Gagang Pacul), Garan Sabit, Dadung Hewan, Cemeti, Orok-orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll. Uniknya barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar Singgahan. Adat Anggoro Kasih sudah tertanam di benak mereka dari zaman nenek moyang mereka dulu. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, semakin hari kelestariannya semakin pudar atau semakin punah.

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO. Di mana hal tersebut merupakan upaya untuk melestarikan budaya Indonesia terutama desa Singgahan, mempererat persatuan dan menciptakan hubungan yang harmonis karena untuk ke depannya sebagai tujuan bersama yang diharapkan oleh seluruh pihak baik staf adat, staf desa, pemerintah maupun masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapaun rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian ini terangkum dalam beberapa poin pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan komunikasi ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo?
2. Apa saja pesan yang terkandung dalam prosesi ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo?



3. Bagaimana makna simbol dalam ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai ada tiga yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan komunikasi ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam prosesi ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan makna simbol dalam ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Dapat bermanfaat untuk generasi penerus serta masyarakat Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi ritual dalam melestarikan Adat Anggoro Kasih Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

2. Secara Praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Bagi Kelurahan Desa Singgahan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dalam melestarikan warisan budaya khususnya untuk daerah Pulung.
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dalam memahami komunikasi yang ada dalam adat Anggoro Kasih dan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi masyarakat.

- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

## E. Telaah Pustaka

Telaah hasil penelitian terdahulu dalam kaitannya komunikasi ritual dalam melestarikan adat Anggoro Kasih, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, oleh saudara Indah Hidayati, tahun 2011 dengan judul “Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kec. Soko Kab. Mojokerto”, dengan menganalisis tentang simbol yang ada dalam tradisi atau budaya. Untuk metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil temuannya, yaitu 1) Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah adalah berupa simbol komunikasi nonverbal yang berupa sesaji serta perlengkapan hidangan. 2) Nilai sosial masyarakat dusun Kedawung Desa Gemakan yang terkait dengan tradisi selamatan membangun rumah meliputi dua hal yaitu kerjasama dan kepercayaan. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamatan membangun rumah. Perbedaan penelitian terdahulu lebih mengkaji tentang makna simbolik yang ada dalam tradisi suatu masyarakat sedangkan penelitian kali ini lebih mengkaji pada komunikasi ritualnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tradisi yang ada disuatu masyarakat di wilayah tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Indah Hidayati, “*Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kec. Soko Kab. Mojokerto*”. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2011).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, oleh saudara Martina Ulfa, tahun 2014 dengan judul “Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban”, dengan menganalisis tentang simbol yang ada dalam tradisi atau budaya. Untuk metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil temuannya, yaitu 1) Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi nyadran merupakan suatu simbol komunikasi nonverbal yang berupa peralatan, sajian makanan atau hidangan. 2) Makna yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Widang khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturahmi antar warga masyarakat. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah memberikan gambaran secara mendalam dan berupaya mempelajari peristiwa kultural dan mendeskripsikan kebudayaan yang ada. Perbedaan penelitian terdahulu lebih mengkaji tentang makna simbolik yang ada dalam tradisi suatu masyarakat sedangkan penelitian kali ini lebih mengkaji pada komunikasi ritualnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tradisi yang ada disuatu masyarakat di wilayah tertentu.<sup>7</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, oleh saudara Putri Sari Dewi, tahun 2021 dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Ritual Tradisi Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar”, dengan menganalisis simbol yang ada dalam tradisi atau budaya. Untuk metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil temuannya adalah dilihat dari makna simbol verbal

---

<sup>7</sup> Martina Ulfa, “Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban”. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2014).

mengacu kepada do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, dan untuk makna simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual berpusat pada benda-benda simbolik yang dipercaya sebagai simbol keselamatan dan perlindungan. Sedangkan untuk tujuan penelitiannya adalah : 1) Untuk memungkinkan mengetahui tahapan demi tahapan dalam prosesi ritual turun mandi dan kemudian mengkategorikannya. 2) Mengetahui makna simbol komunikasi yang terkandung dalam setiap prosesi ritualnya. 3) Mengetahui makna ritus ini bagi komunitas masyarakat adat Lubuk Bigau. Perbedaan penelitian terdahulu lebih mengkaji tentang pesan dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi suatu masyarakat sedangkan penelitian kali ini lebih mengkaji pada komunikasi ritualnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tradisi yang ada disuatu masyarakat di wilayah tertentu.<sup>8</sup>

## F. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi

---

<sup>8</sup> Putri Sari Dewi, “*Makna Simbol Komunikasi Dalam Ritual Tradisi Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*”. Skripsi. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.<sup>10</sup> Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti-peneliti mendeskripsikan atau mengkontruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian.

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif yaitu dengan menghimpun data dari observasi terlibat. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Alasan mengapa pada penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu: peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Karena yang akan diteliti bukanlah hanya individu akan interaksinya dengan masyarakat, maka pendekatan penelitian yang paling tepat untuk mendapatkan hasil data secara valid adalah kualitatif.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini kajian simbol komunikasi secara actual dan cermat.<sup>11</sup>

## **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Sekitar 23 kilo meter dari kota Ponorogo kearah timur. Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>11</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009 edisi 1 cetakan ke-4),67.

timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir dan dusun Putuk Suren. Batas wilayah desa Singgahan adalah sebelah barat berbatasan dengan desa Patik, di utara berbatasan dengan desa Bekiring, di sebelah timur berbatasan dengan desa Wagir kidul dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Bedruk. Mayoritas penduduk di desa Singgahan adalah seorang petani.

### **c. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data didapatkan dari hasil wawancara kepada sesepuh, kepala desa, tokoh agama dan beberapa warga di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo tentang bagaimana komunikasi ritual yang mereka lakukan untuk melestarikan adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan yang bisa dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer, yakni data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, observasi.<sup>12</sup> Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian penullis

---

<sup>12</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 43.

adalah sesepuh desa, tokoh agama, perangkat desa serta beberapa warga Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sebagai narasumber. Dan melakukan observasi (pengamatan) terhadap seluruh objek yang ingin penulis teliti terkait dengan komunikasi ritual Anggoro Kasih dalam melestarikan adat di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

- 2) Sumber Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>13</sup> Data pelengkap yang dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud, buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah, dan dokumentasi. Dalam penulisan skripsi ini meliputi bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan komunikasi ritual Anggoro Kasih yang ada di Desa Singgahan. Mengenai objek yang diteliti yaitu literature dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>14</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

---

<sup>13</sup> Ibid, 44.

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan*

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik *Purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan *Snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik *purposive sampling*, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam teknik *Snowball sampling*, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.<sup>15</sup>

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah

---

*Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2002), 130.

<sup>15</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 63.



mengetahui dengan pasti tentang apa informasi apa yang akan diperoleh.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>16</sup> Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.<sup>17</sup>

- a) Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah sesepuh Desa Singghan, kepala Desa Singghan, wawancara dengan tokoh agama yang ada di Desa Singghan., wawancara dengan beberapa pengurus kegiatan, wawancara dengan beberapa warga.

2. Observasi

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 188-191.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 180.

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan yang menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>18</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>19</sup> Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>20</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan

---

<sup>18</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 69.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 312.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfa Beta, 2006), 146.

dokumen lainnya.<sup>21</sup> Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- a) Sejarah berdirinya adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- b) Tujuan adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- c) Data para pengurus adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- d) Foto dan video tentang Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

#### **e. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergali dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### **a. *Editing* (Pemeriksaan Data)**

Adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>22</sup>

##### **b. *Classifying* (Klasifikasi)**

Adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>23</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh

---

<sup>21</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 70-71.

<sup>22</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

<sup>23</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

d. *Verifying* (Verifikasi)

Yaitu proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>24</sup>

e. *Concluding* (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini dikenal dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, dan *verifying*.

**f. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:<sup>26</sup>

1. Reduksi Data.

---

<sup>24</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*, 334.

<sup>26</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 129.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>27</sup> Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang komunikasi ritual dalam melestarikan adat anggoro kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan kemudian direduksi. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>28</sup> Penyajian data ini meliputi pelestarian budaya adat anggoro kasih.

## 3. Penarikan Kesimpulan.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh

---

<sup>27</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 341.

subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan buku penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pendekatan etik).<sup>29</sup> Kemudian peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang menarik kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

#### **g. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>30</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

##### **1. Pengamatan yang Tekun**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>31</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi ritual dalam melestarikan adat anggoro kasih desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

##### **2. Triangulasi**

---

<sup>29</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 87-88.

<sup>30</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 329.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri lima bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian teori, pada bab ini pembahasannya berisi tentang landasan teori, yang meliputi komunikasi ritual dan teori interaksionisme simbolik. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

**BAB III** : Deskripsi Data. Bab ini meliputi data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan Desa Singgahan Pulung Ponorogo. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian meliputi: proses pelaksanaan ritual, pesan yang terkandung dalam proses ritual, dan makna simbol pada ritual adat Anggoro Kasih.

**BAB IV** : Pembahasan. Bab ini berisi uraian hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo tentang

prosesi pelaksanaan ritual adat Anggoro Kasih, pesan yang terkandung dalam proses ritual adat Anggoro Kasih, dan makna simbol dalam ritual adat Anggoro Kasih.

**BAB V** : Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dengan ringkas, padat, dan jelas. Selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Komunikasi Ritual

#### 1. Komunikasi

##### a. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin yang *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informative yakni agar orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasive agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.<sup>32</sup>

Sementara itu komunikasi juga berkembang sebagai satu keilmuan sosial yang membahas bagaimana manusia itu berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manusia lain. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).<sup>33</sup>

Adapun beberapa definisi menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut.

---

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. 2009, 9.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 10.

a. Hovland dan Kelley (1953)

Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.

b. Harold Laswell (1960)

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat apa. *Who? Says what? In which chanel? With what effect?*

c. Warren Weaver (1949)

Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

d. Evret M Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

**b. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu dengan mempergunakan suatu alat. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya. kepada sesama secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Namun dengan demikian apabila dipandang dari arti yang lebih luas komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, ide, maka fungsinya dalam setiap system adalah sebagai berikut:

1. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan secara tepat.
2. Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersamanya akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling tukar menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat masyarakat dan lokal.
5. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Hiburan: penyebar luasan sinyal, simbol, suara, drama, tari, kesenian, olahraga, dan lain-lain. Ketenangan kelompok dan individu.

7. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.<sup>34</sup>

**c. Proses Komunikasi**

Sebelum membahas tentang proses komunikasi maka tidak ada salahnya jika kita mengetahui proses itu sendiri. Menurut Luncaid proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu difahami, merupakan proses-proses dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai

---

<sup>34</sup> A. W. Wdjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),3.

akhir zaman. Dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus. Dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir zaman.<sup>35</sup>

Proses komunikasi dengan menggunakan media (channel) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.

1. Komunikan (receiver) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
2. Komunikan (receiver) memberikan umpan balik (feedback) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Dalam buku *Business Communication, Process & Product* (2005), komunikasi diartikan sebagai proses kegiatan yang terdiri dari enam tahap yaitu:

- 1) Pengirim (komunikator) mempunyai suatu ide atau gagasan.
- 2) Pengirim (komunikator) mengubah ide menjadi suatu pesan.
- 3) Pengirim (komunikator) menyampaikan pesan.
- 4) Penerima (komunikan) menerima pesan.
- 5) Penerima (komunikan) menafsirkan pesan.
- 6) Penerima (komunikan) memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

---

<sup>35</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 2001, 147.

## 2. Ritual

### a. Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>36</sup> Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkutan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.<sup>37</sup>

Menurut Susane Longe, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.<sup>38</sup>

Menurut Marcea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, menyatakan bahwa ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya: penempatan-penempatan pada lingkup

---

<sup>36</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1995), 167.

<sup>37</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 174.

yang kudus. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.<sup>39</sup>

Fox dalam Ni Wayan Sumitri menjelaskan bahwa ritual adalah upacara korban yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memulihkan dan memelihara keselarasan hubungan dengan Tuhan, roh, leluhur, dan roh alam semesta. Seperti dalam konteks budaya yang meliputi upacara adat, upacara kenegaraan, dan upacara keagamaan.<sup>40</sup> Lain pula Dedy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” menggambarkan ritual sebagai peristiwa yang sederhana. Misalnya anak mengatakan, “Bu, Pak, saya pergi”, sebelum ia pergi kuliah, sambil menyalami atau mencium tangan orangtuanya. Seseorang mengatakan selamat pagi kepada atasannya setiap ia masuk kantor atau seseorang mengucapkan selamat tinggal sambil melambaikan tangan ketika ia berpisah dengan orang yang dicintainya di bandara udara. Ritual-ritual kecil itu berfungsi sebagai perekat hubungan antar pribadi.<sup>41</sup>

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>40</sup> Ni Wayan Sumitri, *Bahasa Ritual dan Kekuasaan Tradisional Etnik Rongga*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2016.

<sup>41</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 25.

- 1) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- 2) Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- 3) Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- 4) Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik. Negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

### 3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual berarti menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi atau agamanya.<sup>43</sup>

Secara global, upacara-upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam.

---

<sup>42</sup> Dhavamony, *Fenomenologi*, 175.

<sup>43</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),27.



Dalam perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman Mc Quail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.<sup>44</sup>

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti : upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, sebagai contoh orang berdo'a sambil menangis atau bahkan bersifat ekstrem. Dalam kegiatan ritual tersebut memungkinkan para pesertanya sebagai komitmen emosional dan telah menjadi

---

44

(online)  
(<http://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual>) diakses tanggal 02 Januari 2022.

perekat bagi kepaduan mereka dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok.<sup>45</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi ritual merupakan hal ikhwal ritus atau cara dalam upacara keagamaan.

Komunikasi ritual menurut Hamad adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sacral atau suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan do'a bersama, bernyanyi, dan kegiatan seremonial lainnya).<sup>46</sup>

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Yang terpenting dari kegiatan ritual tersebut bukan bentuknya, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan yang terikat, diakui dan diterima oleh kelompok, bahkan oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi.<sup>47</sup> Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identic dengan kebiasaan atau rutinitas.

---

<sup>45</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 27.

<sup>46</sup> Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>47</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 30.

Memahami ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan.<sup>48</sup>

#### 4. Bentuk Ritual Budaya

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan mejadi tiga bagian, yaitu gagasan/ide, aktivitas, dan artefak.

- a. Gagasan (wujud ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat dibaca atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontrak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.

---

<sup>48</sup> Christin Yolanda Sirait, "*Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno*". Skripsi. (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2019).

c. Artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.<sup>49</sup>

Mengacu pada pendapat J.J. Hoenigman yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifacts, Koentjaraningrat (1990) berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a. Kompleks ide-ide, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Benda-benda hasil karya masyarakat.<sup>50</sup>

## B. Teori Interaksionisme Simbolik

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”.<sup>51</sup> Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat.<sup>52</sup> Sedangkan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolicus*” dan bahasa Yunani “*Symbolicos*”.<sup>53</sup> Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer, dimana salah satu kebutuhan

---

<sup>49</sup> Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 73-74.

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987) 186-187.

<sup>51</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 184.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 352.

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 92.

pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.<sup>54</sup> Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya patung Soekarno adalah ikon Soekarno, dan foto anda pada KTP anda adalah ikon anda.<sup>55</sup>

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.

Interaksi simbolik menurut Effendy adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok

---

<sup>54</sup> Deddy Mulyana, 2007, 92.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 92

dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.<sup>56</sup>

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat structural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

---

<sup>56</sup> Onong Uchyana Effendy, 1989,352.

6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.<sup>57</sup>

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut mempunyai aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.<sup>58</sup>

Penulis mendefinisikan interaksionisme simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan untuk tujuan akhirnya yaitu memaknai lambang atau simbol (obyek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.



---

<sup>57</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 224-225.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 225.

**BAB III**  
**PAPARAN DATA**  
**GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI DESA SINGGAHAN**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Singgahan**

Singgahan merupakan sebuah desa yang terletak di lereng pegunungan tepatnya di sebelah barat pegunungan Wilis. Desa singgahan juga terletak di 23 kilo meter dari kota Ponorogo menuju ke arah timur. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu: dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Putuk Suren, dusun Mojo, dusun Cengkir, dan dusun Ngradi. Desa Singgahan juga berbatasan dengan desa-desa yang lainnya, yakni: sebelah barat berbatasan dengan Desa Patik, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bekiring, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wagir Kidul, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalejo. Meskipun bisa dikatakan daerah pinggiran, Desa Singgahan ini terbilang mudah untuk dijangkau. Karena dengan menggunakan kendaraan roda dua atau sepeda motor, desa ini bisa ditempuh sekitar satu jam dari pusat kota.

Menurut tulisan para sesepuh desa Singgahan, sejarah Singgahan ada kitannya dengan Panjang. Yang dahulunya daerah ini masih berupa hutan belantara. Kemudian datanglah seseorang yang bernama Raden Mas Aria Jipang bersama keluarganya berasal dari Mataram. Mereka kemudian mendirikan sebuah rumah *Joglo* (Jawa) sebagai tempat tinggal mereka. Tak lama kemudian Raden Mas Aria Jipang telah meninggal dunia. Setelah itu keluarganya meninggalkan daerah tersebut dan kembali ke Mataram. Rumah *Joglo* tersebut tetap berdiri dan lama kelamaan rumah itu tertutupi oleh lebatnya hutan. Sehingga daerah tersebut sudah tidak berpenghuni dan kembali menjadi hutan.



Rumah Joglo peninggalan Raden Mas Aria Jipang yang sudah tidak berpenghuni dan terlantar di hutan tersebut kemudian dihuni oleh Raden Mas Bagus Panjul, seorang putra dari patih Kota Lama Ponorogo. Sesungguhnya Raden Mas Bagus Panjul tidak sengaja menemukan rumah tersebut. Karena ia diusir oleh orang tuanya ke hutan sebelah timur Pulung. Pada saat itulah ia menemukan rumah joglo peninggalan Aria Jipang dan ia menyebutnya sebagai rumah tiban.

Di dalam rumah tersebut, Raden Mas Bagus Panjul menemukan benda-benda pusaka berupa keris dan sepasang boneka (Golekan) di dalam peti. Dengan ditemukannya barang-barang tersebut Raden Panjul meyakini bahwa rumah tersebut adalah tempat menyimpan (bahasa jawa “Nyinggahake” yang berasal dari kata Singgah) barang-barang pusaka. Dari keyakinan inilah, ia kemudian memberi nama daerah ini dengan Singgahan, yang berarti tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka.

Sejarah terus berkembang, Singgahan yang awalnya berupa hutan belantara, kemudian menjadi wilayah perkampungan yang ramai. Menurut lacakan kepala desa yang ke 14 yaitu Senodijokarso, kapala desa yang pertama Desa Singgahan adalah Lurah Martodipuro pada tahun 1851. Tercatat sampai tahun 1982 telah terjadi 14 pergantian kepala desa. Jika dihitung sampai sekarang 2022 ada 19 pergantian kepala desa. Desa Singgahan ini bisa juga disebut sebagai Desa Seni. Kita akan mudah menemukan berbagai jenis kesenian tradisional. Misalnya reyog, jaranan thek, wayangan, keling, karawitan, dan kesenian yang lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 01/D/24-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

## 2. Letak Geografis, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan merupakan daerah yang kompleks. Terdiri dari dataran rendah dengan areal persawahan dan daerah pegunungan di pinggir kota bagian timur, selatan dan barat. Hanya bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Kondisi kota yang strategis menjadikan kota ramai karena dilalui jalur lintas kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek, dan Madiun.

Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir, dan dusun Putuk Suren.

Luas Desa Singgahan adalah 495.286 hektar, umunya merupakan daerah dataran tinggi dengan jumlah penduduk laki-laki 1920 dan perempuan 1990. Daerah dataran yang ada di Desa Singgahan, khususnya dusun Singgahan Lor merupakan tempat tinggal penduduk dan sebagian adalah lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang, dan aneka buah buahan lokal lainnya. Penduduk Desa Singgahan memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan, berdagang, dan sebagainya. Warga masyarakat Singgahan juga telah lepas dari buta huruf sehingga mereka telah mengenal wawasan luar yang memungkinkan interaksi social antar warga.

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Desa Singgahn yang memegang adat istiadat dalam berinteraksi sosial dengan warga lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam hal seperti kerja bakti, syukuran, dan acara lainnya.<sup>60</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Adat Anggoro Kasih Desa Singgahan

Dalam perjalanan dan perkembangannya Desa Singgahan menjadi Desa yang cukup besar dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar petani dan sebagian penduduk lainnya sebagai pedagang, maka dari itu berdirilah sebuah pasar di Desa Singgahan untuk memudahkan penduduk untuk menjual hasil tani dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pasar Singgahan ini berdiri di Putuk Pogo (sekarang dikenal dengan sawah gendeng). Di Dukuh Singgahan Kidul atau Ngradi, kira-kira 1 km kearah timur dari pasara Singgahan yang sekarang. Dan yang sekarang ini tempatnya di pinggir jalan raya Pudak-Pulung, tepat di depan rumah pak lurah Senodidjokarso. Pasar lama ini hanya ramai pada setiap hari Pasaran Kliwon.

Sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Singgahan yang dilakukan di pasar Singgahan ini, yaitu tradisi *Ngalap Berkah Pasar Singgahan* yang dikenal dengan sebutan *Anggoro Kasih*. Tradisi ini dirayakan pada hari Selasa Kliwon pada bulan Suro setiap Sewindu atau 8 tahun sekali. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk ngalap berkah (mencari berkah) ini, mulai Malam Anggoro Kasih sampai siang

---

<sup>60</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor. 01/D/24-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

hari biasanya mereka yang datang bisa membuat sendiri bermacam-macam alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit, Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar ( membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bahasa Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat.

Sekitar tahun 1928 M, pasar desa Singgahan terkena musibah bencana alam, yaitu angin rebut yang menyebabkan bango-bango pasar ambruk dan hancur porak-poranda, genteng-genteng sebagai atab bango rata denga tanah, sehingga pasar tidak dapat dipakai kembali. Peristiwa ini memang dapat dipercaya karena pasar yang lama terletak di tempat yang tinggi (bahasa Jawa *Putukan*) dan sekarang bekas pasar lama ini telah berubah fungsi menjadi sawah. Karena di sawah ini banyak terdapat pecahan genteng bekas pasar lama maka masyarakat menyebut sawah itu dengan nama sawah gendeng (bahasa Indonesia genteng).

Peristiwa ambruknya pasar lama desa Singgahan tersebut terjadi menjelang dirayakannya adat Anggoro Kasih, sehingga

perayaannya harus dipindah ketempat lain yaitu di pasar baru yang sekarang ini.

Dipindahnya pasar dari pasar lama ke tempat pasar yang baru itu melalui musyawarah para sesepuh desa Singgahan yang waktu itu dipimpin oleh Mbah Wono Dikromo (lurah pada waktu itu) mengambil kesepakatan bahwa Pasar Desa Singgahan harus dipindahkan dan Perayaan Anggoro Kasih pun harus tetap dilaksanakan di pasar baru itu. Perpindahan/boyongan pasar lama ke pasar baru dilakukan pada tahun 1928 M, bertepatan dengan 1 suro 1859 (tahun jawa) harinya Selasa Pahing, Wukunya Watu Gunung, tahun JE. Dan sejak itulah pasaran di pasar Singgahan diramaikan Hari Pasaran Pahing, dengan sebutan Pasar Pahing. Sedangkan tradisi Anggoro Kasih Pasar Desa Singgahan juga dirayakan pada Hari Selasa Pahing dalam bulan Suro sebagai peringatan (tetenger) boyongan pasar Singgahan, dan tidak lagi dirakan pada hari Selasa Kliwon.

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa Kawi yaitu Anggoro yang berarti Hari *Selasa* dan Kasih yang berarti *Kliwon*, jadi Anggoro Kasih adalah *Selasa Kiwon*. Sebagian besar orang jawa meyakini bahwa Hari Selasa Kliwon merupakan hari yang keramat, hari yang baik untuk memulai mengerjakan pekerjaan besar, melakukan ritual seperti bertapa (bersemedi), puasa nglakoni (olah batin dsb). Begitu juga bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat, suci dan penuh berkah untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan olah batin dan olah kanuragan, seperti memperdalam ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, mencuci benda-benda pusaka ataupun ngalap berkah ditempat-tempat tertentu.

Mengapa tradisi Anggoro Kasih Pasar Pahing Desa Singgahan tidak lagi dilaksanakan hari Selasa Kliwon tetapi pada hari Selasa Pahing Pada bulan Suro?. Ini ada hubungannya dengan

peristiwa pindah/ boyongan pasar Singgahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Dengan tidak mengurangi makna dan kesakralan tradisi Anggoro Kasih itu sendiri, dan atas kesepakatan para sesepuh desa waktu itu perayaan Adat Anggoro Kasih ditetapkan menjadi : Selasa Pahing, tanggal 1 Suro 1859 (tahun Jawa), wuku Watu Gunung, tahun JE.

Adat Anggoro Kaih ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa Singgahan dan sekitarnya saja, tetapi juga dikenal oleh para sesepuh luar Pulung, seperti: Lumajang, Malang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Tulungagung bahkan sampai ke luar pulau Jawa yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Ini dibuktikan dengan setiap ada kegiatan Anggoro Kasih di pasar Desa Singgahan mereka datang untuk ikut ngalap berkah.

Dalam perkembangan selanjutnya Adat Anggoro Kasih Pasar Singgahan ini oleh Pemerintah Desa lebih digali dan dibudidayakan sebagai kekayaan budaya data bangsa yang luhur dan dilestarikan. Dan diharapkan budaya ini dapat menjadi kekayaan desa untuk menumbuhkan desa wisata dan pasar masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Jadi, di pasar Desa Singgahan ini sejak zaman dahulu sudah ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu tradisi *ngalap berkah pasar Singgahan* yang dikenal dengan sebutan *Anggoro Kasih*. Anggoro Kasih merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan yang dilaksanakan setiap 8 tahun sekali atau sewindu sekali pada hari Selasa *Pahing* tanggal 1 *Suro* wukunya *Watu Gunung* dan tahunnya tahun JE. Dalam tradisi ini warga sekitar punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau *ngalap berkah* yaitu dengan

cara membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar sambil memanjatkan do'a.<sup>61</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Prosesi Pelaksanaan Komunikasi Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan**

Anggoro Kasih adalah sebuah adat atau tradisi turun temurun dari para leluhur yang ada di Desa Singgahan. Adat ini dilaksanakan atau diadakan setiap 8 tahun sekali atau sewindu sekali. Ada tujuan tertentu untuk diadakannya adat ini adalah untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan dan untuk mengenang perjuangan para leluhur Desa Singgahan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Anggoro Kasih ini dilestarikan dengan cara turun temurun. Karena sejak lurah Desa Singgahan yang pertama yaitu lurah Martodipuro tahun 1880 adat ini sudah ada. Akan tetapi saya hanya menangi pada periode lurah yang ke 13 yaitu lurah Partomiharjdo pada tahun 1960 an. Dan Alhamdulillah semua masyarakat tetap nguri-uri (melestarikan) hingga sekarang”.<sup>62</sup>

Hal ini senada wawancara kepada Bapak Miswan sebagai tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Adat ini sudah turun temurun dari nenek moyang Desa Singgahan. Diadakannya tradisi/adat ini memiliki tujuan yaitu untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan

---

<sup>61</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor. 02/D/24-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dengan cara *ngalap berkah* yang bertempat di pasar Desa Singgahan pada hari yang sudah ditentukan. Serta mengenang perjuangan para pembabat atau pendiri Desa Singgahan”.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Bapak Wiyoto selaku ketua panitia adalah sebagai berikut:

“Tradisi Anggoro Kasih sudah ada sejak dulu, sudah turun temurun dari nenek moyang kita khususnya Desa Singgahan. Jadi mulai dilaksanakannya itu setiap 8 tahun sekali atau sewindu sekali pada hari selasa pahing. Karena untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan”.<sup>64</sup>

Bapak Imam Mahfud selaku perangkat Desa Singgahan mengungkapkan sebagai berikut:

“Anggoro Kasih ini dilaksanakan Sewindu sekali atau 8 tahun sekali pada hari selasa kliwon pada bulan Suro. Untuk pelaksanaan kegiatannya itu selama tiga hari tiga malam tapi puncaknya acara itu sehari semalam. Akan tetapi sebelum puncaknya acara, banyak orang-orang yang sudah hadir. Tujuan diadakannya Anggoro Kasih ini adalah untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan”.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/25-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/24-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.



Meskipun adat/tradisi tersebut dilaksanakan dalam jangka panjang yakni delapan tahun sekali, masyarakat Desa Singahan sangat menanti-nanti dan tidak pernah lupa melaksanakan tradisi Anggoro Kasih ini. Karena adat ini merupakan warisan para leluhur Desa Singgahan, jadi sudah sepantasnya kita sebagai warga Desa Singgahan tetap menjaga dan melestarikan adat tersebut supaya tidak punah. Karena di dalam adat tersebut sama sekali tidak mengajarkan tentang keburukan tetapi mengajarkan kebaikan untuk mengingatkan kepada masyarakat tentang perjuangan para leluhur untuk mendirikan Desa Singgahan ini sehingga menjadi desa yang aman, tentram, sejahtera, dan dijauhkan dari segala musibah. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Miswan sebagai tokoh agama Desa Singgahan sebagai berikut:

“Adanya acara Anggoro Kasih ini, karena adat ini tidak mengajarkan keburukan sama sekali, akan tetapi mengajarkan kepada kebaikan. Dengan diadakannya acara ini, semua orang bisa lebih mengenal tentang sejarah”.<sup>66</sup>

Adapun susunan acara atau kegiatan dalam Adat Anggoro Kasih ini, sebelum menuju hari inti pada hari Selasa Pahing tanggal 4 Oktober 2016, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh panitia penyelenggara. Diantaranya yaitu:

- a. Pada hari Minggu tanggal 2 Oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing *kendit* yang berada di tempat inti atau tengah-tengah Desa Singgahan. Tepatnya di pinggir jalan raya

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

- depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso dan tempat itu tidak pernah berpindah.
- b. Acara selanjutnya pada malam Senin Legi adalah melakukan istighozah, khataman Al-Qur'an, dan sholawatan yang diikuti oleh warga sekitar dan para panitia.
  - c. Kemudian pada hari Senin siang tanggal 3 Oktober 2016 para jajaran panitia melakukan ziarah kubur ke makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang, beliau adalah pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya.
  - d. Dilanjutkan pada malam harinya Senin malam yaitu acara wayangan sekaligus *ruwatan*, dengan tema *Babad Wono Marto*. Tepat jam 12 malam dilakukan boyong *pusaka* dari balai desa ke rumah *tiban*. Pada malam ini banyak orang-orang yang datang untuk mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya.
  - e. Pada hari Selasa Pahing tanggal 4 Oktober 2016 tepat jam 12 siang dilakukan kirab *pusaka* dari rumah *tiban* menuju ke balai desa dengan melalui rute yang berbeda.
  - f. Dan hari Selasa sore pada pukul 5 sore dilakukan penutupan acara Anggoro Kasih yang di ikuti oleh seluruh masyarakat Desa Singgahan.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan acara pelaksanaan tradisi ini memakan waktu 3 hari. Pada hari pertama yaitu pada hari Ahad pagi dilaksanakan penyembelihan kambing kendit di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu sampai sekarang tempat penyembelihan kambing kendit itu

tidak pernah pindah. Kemudian malam harinya malam senin legi diadakan istigozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan bersama yang dilaksanakan di balai desa. Pada hari senin siang para perangkat desa dan para tokoh masyarakat melakukan ziarah di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang. Dan dilanjutkan pada malam harinya adalah wayangan dengan tema ***babad wono marto***. Tepat dipertengahan wayang jam 12 malam dilakukan kirab pusaka/boyong pusaka dari balai desa menuju ke rumah tiban, tempat dimana pusaka dulu di simpan/di singgahake. Dan acara yang terakhir adalah penutup yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa”.<sup>67</sup>

Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Wiyoto sebagai ketua panitia sebagai berikut:

“Prosesi yang pertama adalah penyembelihan kambing kendit, kedua istighozah dan khataman Al-Qur'an, ketiga tabur bunga ke makam babad desa, keempat wayangan dan ngruwat, kelima kirab pusaka, dan yang terakhir penutup”.<sup>68</sup>

Hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Miswan selaku tokoh agama yakni sebagai berikut:

“Pertama melakukan penyembelihan kambing kendit, kedua istighozah dan khataman Al-Qur'an, ketiga ziarah kubur ke makam babad desa, keempat

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/25-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

wayangan dan ruwatan, kelima kirab pusaka, dan yang terakhir penutup”.<sup>69</sup>

Supaya lebih rinci, untuk jadwal pelaksanaan kegiatan Anggoro Kasih dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Anggoro Kasih

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	Waktu	Tempat
01	Minggu, 02-10-2016	Pembukaan Anggoro Kasih	07.00 WIB	Pasar Desa Singgahan
		Penyembelihan Kambing Kendit	08.00 WIB	Kerun Gede
		Khataman Al-Qur'an	18.00	Balai Desa Singgahan
		Istighosah	WIB	
		Sholawatan	19.00 WIB	Balai Desa Singgahan
			22.00 WIB	

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

				Balai Desa Singgahan
02	Senin, 03-10-2016	Ziarah Makam  Wayang Kulit	09.00 WIB  20.00 WIB	Makam Singgahan Lor  Panggung Utama
03	Selasa, 04-10-2016	Pentas Elektone  Kirab Pusaka di iringi Tari Keling dan 10 Reog Dadak Merak Penutupan Anggoro Kasih  Pentas Elektone	09.00 WIB  10.00 WIB  17.00 WIB  20.00 WIB	Panggung Utama  Jalan Singgahan Lor sampai Balai Desa  Pasar Desa Singgahan  Panggung Utama

## P O N O R O G O

Pada hari pertama yaitu hari Minggu pagi dilakukan penyembelihan kambing kendit di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu sampai

sekarang untuk tempat penyembelihannya tidak pernah berpindah. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Kegiatan untuk hari pertama yakni pada hari Ahad pagi dilaksanakan penyembelihan kambing *kendit* yang bertempat di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu hingga sekarang tempat penyembelihan kambing kendit itu tidak pernah pindah”.<sup>70</sup>



Gambar 3.1 Penyembelihan Kambing Kendit

Tujuan untuk dilakukan penyembelihan kambing kendit ini adalah supaya masyarakat Desa Singgahan tidak terkena musibah atau terbebas dari mara bahaya dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Wiyoto sebagai ketua panitia sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“Adapun tujuan disembelihnya kambing kendit tersebut adalah untuk sarana tolak balak atau supaya terbebas dari mara bahaya dengan berdo’a kepada Yang Maha Kuasa”.<sup>71</sup>

Kemudian kenapa penyembelihan seekor kambing kendit dilakukan ditempat tersebut dan tidak pernah berpindah, karena di pertigaan barat pasar Singgahan itu diyakini sebagai pusatnya desa dan disitu dulu juga terdapat pohon mangga yang sangat besar namun karna ada pelebaran jalan, akhirnya pohon tersebut ditebang. Dan tempat tersebut dijadikan untuk menyembelih kambing kendit serta tempat untuk menguburkan kepala, kaki, dan kulitnya. Karena tempat itu dulu disebut sebagai tempat yang *wingit*, sebab banyak terjadi kecelakaan. Dengan melakukan penyembelihan tersebut untuk tolak balak dan memanjatkan do’a kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Ibu Satiyem sebagai pembuat sesaji sebagai berikut:

“Untuk penyembelihan kambing kendit sudah dari dulu dilakukan di tempat kerun gede yang sekarang disebut pertigaan barat pasar Singgahan. Dipertigaan itu warga meyakini sebagai pusat desa atau tengah-tengah desa. Di tempat itu dulu terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah di tebang. Karena di situ dulu banyak terjadi kecelakaan. Maka dari itu warga sekitar memilih tempat itu untuk menyembelih kambing kendit tersebut dan mengubur kepala, kulit beserta kakinya ditempat itu. Hal ini dilakukan untuk tolak balak supaya tidak terjadi

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/25-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT”.<sup>72</sup>

Menurut keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Satiyem bahwa yang harus disembelih itu hanya kambing *kendit*, karena kambing kendit itu jarang kita temui atau langka. Kambing *kendit* ini juga berbeda dengan kambing-kambing lainnya, untuk jenisnya termasuk jenis kambing jawa, akan tetapi warna bulunya hitam kemudian ada bulu yang berwarna putih dibagian perut berbentuk melingkar tidak putus sama sekali. Diibaratkan kambing tersebut seperti menggunakan *kendit/centhing*, oleh karena itu dinamakan kambing *kendit*. Dan untuk harganya juga sangat tinggi dibandingkan dengan kambing-kambing biasa lainnya. Maka dari itu harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mendapatkan kambing kendit tersebut. Karena sesungguhnya masyarakat jawa atau masyarakat sekitar meyakini bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga sekitar mempunyai kesungguhan untuk berdo'a supaya dikabulkan oleh Allah SWT.

Untuk bagian daging kambingnya dimasak dan dibagikan kepada warga sekitar sebagai media sedekah. Karena dengan begitu, do'a yang mereka panjatkan akan segera terkabulkan. Jadi penyembelihan tersebut sebagai media bersedekah supaya do'anya segera dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai pembuat sesaji sebagai berikut:

“Orang-orang di sini semua percaya apa yang didapat dengan usaha sungguh-sungguh itu berarti mereka berharapnya juga sungguh-sungguh. Seperti halnya

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 05/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.



kambing kendit, kambing ini jarang sekali ditemui atau malah bisa di bilang langka dan jika ada harganya sangat tinggi. Maka dari itu orang di sini mencari kambing yang tidak biasa yang mendapatkannya butuh usaha supaya tujuan yang mereka inginkan tercapai. Kemudian daging kambing yang disembelih ini akan dimasak dan dibagikan pada acara malam harinya sebagai media sedekah, karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu ya diibaratkan sebagai sedekah supaya doanya segera terkabul”.<sup>73</sup>



Gambar 3.2 Pelaksanaan Istighozah, Khataman Al-Qur'an, dan Sholawatan

Kemudian untuk malam harinya yakni malam Senin Legi, melakukan kegiatan istighozah, khataman, dan sholawatan yang diikuti oleh semua warga dan para panitia Anggoro Kasih ini. Kegiatan ini dilakukan supaya nanti waktu prosesi acara

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 05/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

berlangsung tidak ada halangan suatu apapun. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit selaku sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Dilakukannya istighozah, khataman, dan juga sholawatan maksudnya atau tujuannya adalah kita berdo’a bersama-sama meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah SWT supaya pelaksanaan acara ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun. Kemudian untuk mengirim do’a kepada para sesepuh desa. Memohon kepada Allah SWT agar dijadikan desa yang makmur, sejahtera, aman, dan tentram dan dijauhkan dari segala mara bahaya”.<sup>74</sup>



Gambar 3.3 Melakukan Ziarah Makam Pendiri Desa Singgahan

Selanjutnya untuk hari Senin Siang tanggal 3 Oktober, kegiatannya adalah para jajaran panitia melaksanakan ziarah kubur ke makam pembabad atau pendiri Desa Singgahan yaitu makam

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang yang bermaksud untuk mendoakannya, untuk bersilaturahmi, dan untuk mengingatkan pada kematian, karena semua yang ada di bumi ini hanyalah titipan dan semua itu akan kembali kepada sanga pencipta. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Untuk kegiatan hari Senin siang para perangkat desa dan para tokoh masyarakat melaksanakan ziarah kubur di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang yang sebagai pembabad Desa Singgahan. Yang bermaksud untuk mengirim do’a kepada leluhur, bersilaturahmi dan mengingatkan kita semua kepada kematian, karena semua yang ada di bumi ini hanyalah titipan dan semua akan kembali kepada Allah SWT”.<sup>75</sup>



Gambar 3.4 Pagelaran Wayang Kulit dan Ruwatan

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Kemudian untuk malam harinya yakni Senin malam, acaranya yaitu wayangan dan ruwatan yang bertemakan *Babad Wono Marto*. Di dalam pewayangan tersebut menceritakan tentang asal usul Negara Amarta yang dikenal sebagai tanah para pandawa lima. Tema pewayangan tersebut dipilih karena untuk mengenang perjuangan para pendiri atau pembabad Desa Singgahan, karena perjuangan mereka yang tidak mudah. Tanpa adanya perjuangan beliau-beliau ini maka Desa Singgahan juga tidak ada. Tugas kita sekarang harus bisa menjaga warisan para leluhur dan mengirimkannya do'a.

Selanjutnya ada ruwatan. Ruwatan disini disebut dengan Ruwatan Murwakala yang dimaksud dengan ruwatan bumi atau bersih desa. Acara ruwatan ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan. Tidak hanya manusia saja yang memperoleh keselamatan akan tetapi bangsa hewan, tumbuhan serta bangsa halus juga mendapatkannya. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai berikut:

“Ruwatan disini disebut sebagai ruwatan bumi atau bersih desa. Yaitu *Ruwatan Murwakala* atau bisa disebut pula sebagai *ruwat bumi*. Pertunjukan atau pagelaran wayangnya dilakukan pada malam hari. Karena pagelaran wayang untuk ruwat bumi merupakan acara yang sangat sakral dan pelaksanaan ruwatan dilakukan dan dibiayai oleh desa karena memerlukan biaya yang sangat besar. *Ruwat bumi* desa Singgahan ini mempunyai maksud untuk memperoleh keselamatan dengan cakupan yang sangat luas. Bukan hanya bangsa manusia, tetapi mencakup bangsa hewan dari hewan terkecil seperti gurem atau kutu ayam, tengu, hingga

binatang paling besar seperti gajah. Begitupula ditujukan untuk meruwat bangsa tetumbuhan dan bangsa mahluk halus. Dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawakan lakon *Murwakala* dan dilakukan oleh dalang khusus yang memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Ruwat bumi merupakan ruwatan paling besar dan berat. Tidak setiap dalang kuat melakukan *pangruwatan bumi*. Berbagai ragam jenis sesaji dan *uborampe* sangat beragam dan tidak boleh ada yang terlewatkan satu pun. Meskipun sesaji dan *uborampenya* lengkap, dalangnya pun harus benar-benar dalang *pinilih* atau dalang yang sudah terpilih, dalang yang kuat secara batin, dan ilmu spiritualnya mencapai kesadaran kosmologis. Sebab jika tidak kuat, resikonya adalah muntah darah atau bahkan mati karena tidak kuat saat Bethara Kala hadir dan merasuk ke dalam diri ki dalang. Sepadan dengan banyaknya bahaya serta beratnya resiko, hasil dari pangruwatan bumi akan sangat menakjubkan. Yang menjadikan kehidupan masyarakat yang tentram, aman, nyaman, adil, makmur dan sejahtera. Buminya yang penuh berkah barokah, gemah ripah loh jinawi ayem tentrem. Semua itu karena keseimbangan alam berlangsung secara kompak dan harmonis dengan pola hubungan yang penuh *welas-asih*".<sup>76</sup>

Acara ruwatan tersebut bermaksud untuk mengembalikan keadaan yang sekarang kurang baik maka akan dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Dan menjadikan desa terbebas dari

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 05/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

bencana yang kemungkinan bisa terjadi sewaktu-waktu serta untuk membuang keapesan atau kesialan. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit sebagai berikut:

“Wayangan atau ruwatan dengan lakon *babad wono marto* ini mempunyai tujuan atau maksud untuk mengembalikan ke keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Dan untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi serta untuk tolak balak atau membuang apes/sial”.<sup>77</sup>



Gambar 3.5 Boyong Pusaka

Kemudian tepat jam 12 malam dilaksanakan boyong pusaka atau memindahkan pusaka dari balai desa ke rumah *tiban* yang di ikuti oleh para panitia pelaksana yang diiringi warga berpakaian

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

seperti prajurit zaman dahulu serta para tokoh masyarakat desa. Hal ini sesuai wawancara kepada Bapak Prayit selaku sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Tepat jam 12 malam dilakukan kirab pusaka/boyong pusaka dari balai desa menuju ke rumah *tiban*, tempat dimana pusaka dulu di simpan atau di singgahake. Yang diiringi oleh panitia dan perangkat desa”.<sup>78</sup>

Dan pada malam ini banyak orang yang berbondong-bondong datang untuk memulai mencari keberkahan atau ngalap berkah di pasar Singgahan. Dengan cara membuat sendiri alat-alat yang digunakan untuk bertani, berdagang, berternak maupun sarana untuk bekerja yang lainnya seperti alat pertukangan, rinjeng, pikulan, kantong uang, garan sabit, gagang cangkul atau doran, dadung hewan dan masih banyak lagi. Uniknya alat-alat tersebut dibuat tidak sambil duduk, akan tetapi dikerjakan dengan berjalan mengelilingi pasar dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Jika pekerjaan tersebut belum selesai, bisa dilanjutkan dirumah masing-masing karena yang terpenting adalah mengawali pembuatan atau pekerjaan tersebut di pasar Singgahan dan ada juga yang membeli ditempat.

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa nama Singgahan mempunyai arti “*Nyinggahne*” bahasa Indonesianya “*Menyimpan*” yang diyakini dapat memberi keberkahan tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan manfaat, awet, rezeki ataupun ada yang menyebutnya sebagai jimat. Deskripsi tadi adalah cara masyarakat Desa Singgahan untuk mencari keberkahan atau *ngalap berkah* di

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

pasar Singgahan karena adat atau tradisi ini sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun-temurun.



Gambar 3.6 Kirab Pusaka

Kemudian tepat jam 12 siang pada hari Selasa Pahing tanggal 4 Oktober 2016, dilaksanakan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan melalui rute yang berbeda. Pusaka tersebut dibawa oleh ketua panitia yang dibelakangnya diikuti oleh hiring-iringan yang pertama adalah gunung sedekah bumi, diikuti perangkat desa, serta yang terakhir adalah kesenian Reog dan Keling Mojo.

Pada saat sudah sampai di balai desa, pusaka tersebut diberikan kepada kepala desa dan diberikan lagi kepada juru kuncinya yaitu Bapak Prayit, yang kemudian akan dikembalikan di tempat semula. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Pada hari ini yakni Selasa Pahing, tepat jam 12 siang para warga Singgahan melakukan kirab pusaka atau boyong pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa.



Yang bertugas membawa pusaka dari rumah tiban adalah ketua panitia yaitu pak wiyoto dengan pendamping mbah Prayit dan Mbah Samsudin. Dan dibelakangnya diikuti gunungan, perangkat desa, kemudian reyog dan keling mojo. Setelah sampai di balai desa pusaka yang dibawa oleh ketua panitia di serahkan kepada bapak lurah dan diberikan lagi kepada mbah Prayit untuk dimandikan dan dikembalikan ke tempat semula”.<sup>79</sup>

Adapun maksud dilaksanakan kirab pusaka tersebut adalah untuk menjaga peninggalan leluhur, bukan bermaksud untuk pameran senjata kuno. Akan tetapi sebagai cara untuk memohon kepada Allah SWT atas rahmat-Nya. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut:

“Menjaga dan menyimpan pusaka peninggalan leluhur, sama halnya seperti menjaga kehormatan negeri ini”.<sup>80</sup>

Acara yang terakhir yaitu penutupan Anggoro Kasih. Jadi penutupan ini sekaligus mengakhiri pasar Desa Singgahan. Maksud berakhir disini adalah semua pedagang mengemasi barang dagangannya, dan untuk para pembeli barang atau pencari berkah sudah tidak membeli lagi, dikarenakan acara Anggoro Kasih sudah ditutup atau sudah selesai.

Di setiap tradisi pasti ada yang memimpin ketika ritual berlangsung dan pastinya menggunakan bacaan-bacaan tertentu. Pada adat Anggoro Kasih ini yang memimpin ritual adalah yang

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>80</sup> *Ibid.*

menjadi sesepuhnya Desa Singgahan dan bersifat umum, maksudnya ketika sesepuh sudah tidak ada maka akan dicarikan yang lain yang sudah ditunjuk oleh kepala desa atau tokoh masyarakat. . Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Wiyoto sebagai berikut:

“Yang memimpin ritual itu bukan berarti ada pakem gantian. Cuman ketika sesepuh sudah tidak ada maka akan dicarikan pengganti yang lain. Jadi sifatnya itu umum, mana yang ditunjuk kepala desa atau tokoh masyarakat yang mungkin bisa mewakili temen-temen untuk memimpin ritual”.<sup>81</sup>

Kemudian untuk bacaan yang digunakan ketika ritual itu menggunakan bacaan basmallah, bacaan salam kurang lebih seperti itu. Bukan menggunakan bacaan yang aneh-aneh. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Wiyoto sebagai berikut:

“Hal yang perlu kita ketahui, bacaan yang digunakan untuk ritual itu menggunakan bacaan basmallah, bacaan salam kurang lebih seperti itu, bukan menggunakan bacaan yang aneh-aneh”.<sup>82</sup>

Adapun maksud dari bacaan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Wiyoto sebagai berikut:

“Maksud dari bacaan tersebut istilahnya yang pertama berdo'a meminta kepda Allah SWT, berdo'a agar semua diberi keselamatan, acaranya lancar dan sukses, misalnya ada sesuatu yang mungkin terkait sama hal mistis itu

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/25-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>82</sup> *Ibid.*

tidak terjadi. Bukan bermaksud kita itu mendewakan atau menduakan Tuhan itu tidak, cuman itu memang adat/tradisi yang harus kita lestarikan, karena sudah sejak dahulu”.<sup>83</sup>

Pelaksanaan tradisi Anggoro Kasih ini bukan hanya semata-mata dilakukan begitu saja, karena tradisi ini sudah ada dari dulu. Intinya, melaksanakan tradisi Anggoro Kasih ini salah satunya untuk mengenang perjuangan para leluhur atau pembaba Desa Singgahan dengan cara mendo'akannya, meminta do'a restu kepada Allah SWT, dan meminta keselamatan untuk Desa Singgahan supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mara bahaya, dan warganya sejahtera, aman, dan tentram.

## 2. Pesan Yang Terkandung Dalam Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan

Pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai syarat dalam kegiatan berkomunikasi, pesan dapat melalui bahasa verbal maupun non verbal . pesan inilah yang dapat dikatakan informasi. Pesan dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lain karena beberapa faktor, misalnya perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pengenalan pada pesan tersebut.<sup>84</sup>

Sebagai suatu acara yang didalamnya terkandung kasih sayang, bisa juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur kepada Allah SWT, pengenalan potensi atau tradisi desa kepada masyarakat luar desa (luas), dan sebagai pembelajaran atau pengenalan kepada anak muda tentang tradisi

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Adella Nur Shafira, “*Kajian Makna dan Pesan dalam Tradisi Mappaci pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai*”. Skripsi. (Makassar: UIN Muhammadiyah Makassar, 2018),18.

leluhur yang ada di desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Mahfud sebagai berikut ini:

“Sebagai suatu acara yang didalamnya terkandung kasih sayang. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Pengenalan potensi atau tradisi desa kepada masyarakat luar desa (luas). Sebagai pembelajaran atau pengenalan kepada anak muda tentang tradisi leluhur yang ada di desa”.<sup>85</sup>

Kemudian ada pesan yang terkandung sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan berupa hasil bumi yang melimpah, menjaga tali silaturahmi, serta melestarikan tradisi leluhur sejak dulu. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Prayit sebagai sesepuh dan juru kunci sebagai berikut ini:

“Pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih adalah sebuah bentuk rasa syukur kita masyarakat Desa Singgahan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan berupa hasil bumi yang melimpah, memepererat tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat desa, serta melestarikan tradisi leluhur yang sejak dulu sudah diwariskan”.<sup>86</sup>

Tentunya untuk melestarikan tradisi dari leluhur atau nenek moyang kita, meningkatkan rasa kebersamaan atau rasa kekeluargaan antar sesama warga, untuk mengenang perjuangan para leluhur, dan sebagai wujud syukur kita kepada Allah SWT karena dijadikan desa yang makmur, ayem dan tentram, serta

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/24-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/29-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

diberikan hasil panen yang melimpah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Miswan sebagai tokoh agama sebagai berikut ini:

“Tentunya untuk melestarikan tradisi dari leluhur atau nenek moyang kita, meningkatkan rasa kebersamaan atau rasa kekeluargaan antar sesama warga, untuk mengenang perjuangan para leluhur, dan sebagai wujud syukur kita kepada Allah SWT karena dijadikan desa yang makmur, ayem dan tentram, serta diberikan hasil panen yang melimpah.”<sup>87</sup>

Menurut ketua panitia dan sesepuh Desa Singgahan Bapak Wiyoto, pesan yang terkandung dalam Adat Anggoro Kasih yakni karena Anggoro Kasih adalah tradisi peninggalan nenek moyang kita, maka harus kita pertahankan dan kita lestarikan.

“Pesan yang terkandung dalam Adat Anggoro Kasih yakni karena Anggoro Kasih adalah tradisi peninggalan nenek moyang kita, maka harus kita pertahankan dan kita lestarikan.”<sup>88</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi Anggoro Kasih tersebut tidak semata-mata hanya dilakukan begitu saja, namun ada pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang bersifat baik untuk masyarakat Desa Singgahan.

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/30-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/25-III/2022 dalam lampiran hasil penelitian ini.

### 3. Makna Simbol Dalam Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan

Bentuk simbol merupakan penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal, yang terdiri kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sedangkan pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.<sup>89</sup>

Bahwa simbol yang dipakai dalam prosesi atau ritual Anggoro Kasih adalah komunikasi nonverbal. Simbol komunikasi nonverbal berupa sesuatu hal selain bahasa, hal itu termasuk berupa tindakan-tindakan, tanda-tanda, lambang isyarat, warna, suara, benda, dan lain sebagainya.

Simbol-simbol yang ada dalam ritual Anggoro Kasih tersebut adalah penyembelihan kambing, khataman Al-Qur'an, gunung, kirab pusaka dan lain-lain.

Dalam setiap budaya yang ada, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali perannya. Maka dari itu simbol berkaitan dengan peradaban manusia. Setiap budaya, komunitas atau suku bangsa sangat berbeda budayanya antara yang satu dengan yang lain. Karena budaya itu sendiri memiliki nilai-nilai dan ciri khas yang diadaptasikan dengan sebuah kondisi dan kerangka berpikir masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Ritual adat Anggoro Kasih adalah tradisi atau budaya yang ada di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam ritual tersebut ada beberapa simbol yang digunakan. Sebab

---

<sup>89</sup> Dedy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),13.

simbol memiliki arti yang penting bagi masyarakat setempat. Berikut ini adalah simbol-simbol beserta maknanya antara lain:

a) Simbol Penyembelihan Kambing Kendit

Dalam hal penyembelihan kambing *kendit* ini adalah sebagai tolak balak agar tidak terjadi musibah,, dan sebagai sarana atau media untuk bersedekah supaya do'anya segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Makna dari penyembelihan kambing *kendit* ini adalah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, sebagai syarat untuk tolak balak, untuk meningkatkan kerja sama dan bergotong royong dalam melaksanakan adat istiadat yang ada, serta meningkatkan talisilaturahmi antar warga setempat. Karena penyembelihan ini sudah ada dari dulu istilahnya sudah menjadi hukum adatnya orang Jawa terutama Desa Singgahan.

b) Simbol Istighozah, Khataman Al-Qur'an, dan Sholawatan

Untuk simbol ini diharapkan dapat menambah keberkahan dari ritual Anggoro Kasih tersebut. Dan dengan melaksanakan acara ini telah memberikan arti positif bagi warga sekitar, karena mereka sangat antusias untuk mengikuti acara tersebut. Biasanya acara ritual itu identik dengan nuansa jawa yang sudah melekat, tetapi dengan melakukan istighozah, khataman Al-Qur'an, serta bersholawat maka akan terasa nuansa islam yang ada.

Makna dari istighozah, khataman Al-Qur'an, sholawatan adalah hati menjadi tenang, supaya dijadikan desa yang aman, nyaman, dan tentram, dilancarkan selama prosesi berlangsung dan dijauhkan dari mara bahaya, serta bertambahnya kedekatan emosional warga dengan Tuhannya akan semakin terasa dekat.

c) Simbol Wayangan dan Ruwatan

Pada simbol wayangan ini menceritakan tentang asal-usul Negara Amarta yang dikenal sebagai tanah para pandawa lima. Sedangkan ruwatan disini disebut dengan ruwatan Murwakala atau ruwatan desa atau bersih desa. Terdapat banyak sekali *uborampe* (sesaji) yang ada didalam ruwatan ini yang harus disiapkan dan tidak boleh ada yang tertinggal satu pun. Karena ada dua jenis umborampe yaitu yang satu untuk dalang dan satunya lagi untuk asahan.

1. Untuk dalang ada *gedhang setangkep* yang ditengahnya ada kelapanya dan takir yang diisi telur dan kembang sekar. Itu semua mempunyai arti sendiri-sendiri yaitu:
  - a. Gedhang Setangkep yang ditengah ada kelapanya: lambang dari etika kehidupan, maksudnya ketika orang melakukan hajat dapat mencontoh watak pisang, karena dapat hidup dimana saja dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Atau juga bisa dimaknai, ketika manusia menjalani kehidupannya diharapkan selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT apapun situasi dan keadaannya.
  - b. Takir yang diisi telur dan kembang sekar: artinya mengelola dan berpikir. Maksudnya dalam hidup itu harus mempertimbangkan dan harus menata setiap langkah yang diambil dengan tenang, cermat, dan berhati-hati dalam berpikir untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik.
2. Yang kedua untuk asahan. Jenis umborampe yang digunakan lumayan banyak yaitu:
  - a. Yang pertama ada 7 macam Jajanan, yakni ada jadah putih, jadah abang, jadah ireng, jadah kuning, iwel-iwel, jenang, dan salak. Jumlahnya ada tujuh artinya kalau dibahasa jawakan adalah pitu dari kata



*pitulungan*. Maknanya adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT.

- b. Yang kedua ada empat macam Masakan Ayam, yakni ayam *digenemi* untuk *menyambung tuwuh*, ayam dipanggang atau ingkung untuk *nyiram tuwuh*, ayam panggang yang disebut *rasulan*, dan yang terakhir ayam panggang ditempatkan diatas nasi. Masakan tersebut melambangkan bayi yang belum dilahirkan jadi ibarat belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci. Maknanya adalah sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Allah SWT supaya disucikan seperti bayi yang baru lahir.
- c. Yang ketiga ada 9 dan 7 *golong*. *Golong* atau *sego golong* (nasi golong) adalah nasi putih yang dibentuk bulatan kecil seukuran dengan bola tenis. Golong tersebut melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. Maknanya adalah penghormatan kepada yang menciptakan bumi dan seisinya.
- d. Yang keempat ada *Mule* 4 piring. Maksudnya sebuah nasi yang diletakkan dipiring yang berjumlah 4. Maknanya adalah sebagai penolak marabahaya.
- e. Yang kelima ada 4 macam *Jenang*. Jenang tolak adalah jenang bening yang ditengahnya di kasih *angus* (arang) atau bubuk kopi, jenang kuning adalah *jenang* bening yang di tengahnya diberi *kunir*, jenang sewu adalah jenang cendol dawet, dan yang terakhir ada jenang juruh abang atau jenang merah. Semua itu mempunyai makna yang sama yaitu sebagai penolak marabahaya.
- f. Yang ke enam ada *Gulo Giimbal*. Gulo gimbal ini terbuat dari *ketan* yang dibentuk bulat-bulat kecil. Yang maknanya adalah “*ngraketne ikatan*” atau disebut

dengan merekatkan ikatan, artinya merekatkan tali persaudaraan antar sesama manusia.

- g. Yang ke tujuh ada *Buceng Kuat*. Buceng kuat tersebut dibuat dari nasi ketan yang dibentuk kerucut menyerupai gunung. Maknanya adalah supaya diberi kekuatan dalam segala sesuatu.
- h. Yang terakhir atau ke delapan ada 2 ayam hidup dan 2 kelapa kering. Maknanya adalah sebagai ketaatan, keberanian, kejujuran, kekuatan, keikhlasan, kerja keras serta dapat saling memberi manfaat bagi sesama.

Jadi makna dari pewayangan dan ruwatan disini kalau disimpulkan adalah sebagai sebuah hiburan atau tontonan kepada masyarakat supaya bisa mengenang perjuangan para leluhur Desa Singgahan, dan ngruwat disini dalam artian membersihkan desa dari sesuatu yang menimbulkan bahaya, malapetaka, dan sesuatu yang tidak baik.

d) Simbol Gunungan

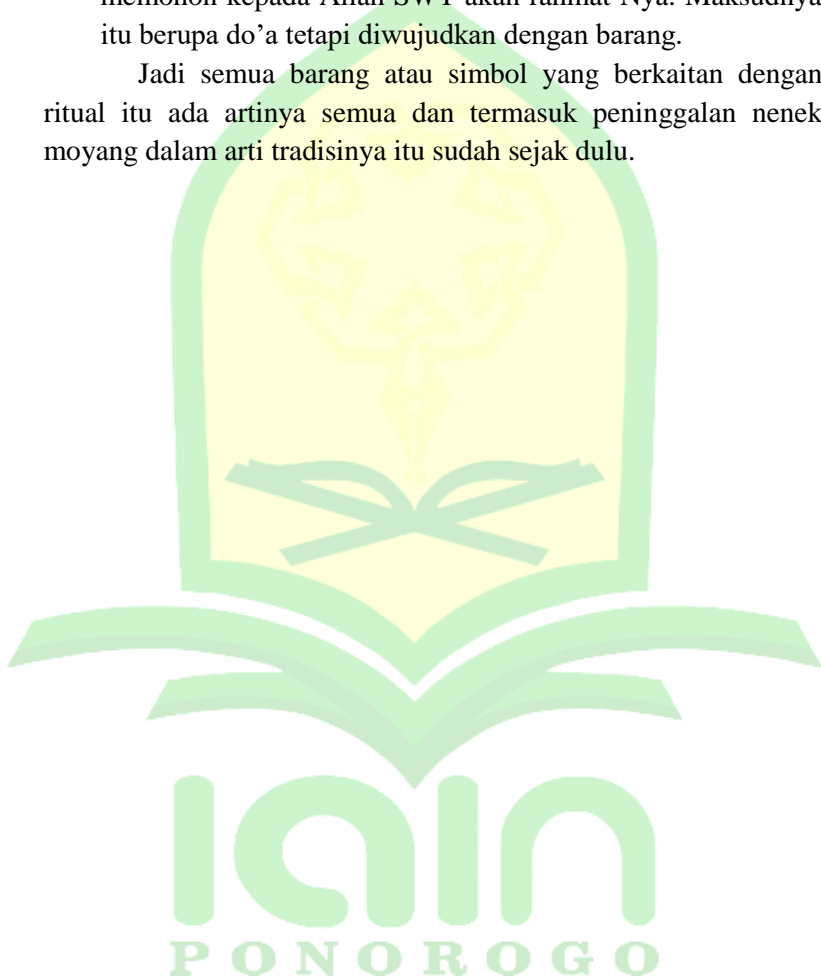
Dalam simbol gunungan atau disebut sebagai sedekah bumi. Yang dibuat untuk simbol gunungan ini adalah hasil bumi masyarakat Desa Singgahan seperti padi, ketela, jagung, aneka macam sayuran dan sebagainya. Sedekah bumi atau gunungan ini berbentuk kerucut ke atas. Yang mempunyai makna sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu sebagai wujud syukur para masyarakat atas nikmatnya Allah SWT, karena diberi hasil panen yang baik.

e) Simbol Keris Pusaka

Simbol ini digunakan pada acara inti ritual Anggoro Kasih yang biasa disebut dengan Kirab Pusaka. Diadakannya kirab ini adalah untuk menjaga peninggalan leluhur, bukan untuk pameran senjata kuno. Karena menyimpan dan menjaga

peninggalan leluhur adalah sama seperti menjaga kehormatan negeri ini, serta cara memohon kepada Tuhan akan rahmatNya. Jadi makna dari Keris Pusaka ini adalah cara memohon kepada Allah SWT akan rahmat Nya. Maksudnya itu berupa do'a tetapi diwujudkan dengan barang.

Jadi semua barang atau simbol yang berkaitan dengan ritual itu ada artinya semua dan termasuk peninggalan nenek moyang dalam arti tradisinya itu sudah sejak dulu.



## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMUNIKASI RITUAL ANGGORO KASIH DALAM MELESTARIKAN ADAT DI DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

#### **A. Prosesi Pelaksanaan Komunikasi Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo**

Ada beberapa komunikasi ritual yang dilakukan selama pelaksanaan adat Anggoro Kasih yaitu, komunikasi adat, komunikasi agama, dan komunikasi sosial.

##### **1. Komunikasi Adat**

Komunikasi adat merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media yang sudah lama digunakan di suatu tempat. Salah satu aktivitas budaya masyarakat Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo adalah ritual Anggoro Kasih yang dilaksanakan setiap delapan tahun sekali pada hari Selasa Pahing tanggal 1 Suro. Aktivitas ritual tersebut dilaksanakan karena untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan.

Adapun komunikasi adat yang digunakan ketika prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih yaitu penyembelihan kambing kendit, wayangan sekaligus ruwatan, boyong pusaka, dan kirab pusaka. Prosesi tersebut tidak hanya dilakukan begitu saja, karena kesemuanya mempunyai tujuan yang baik. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa tradisi atau adat yang berkembang dalam masyarakat tidak selamanya bermakna menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

## **2. Komunikasi Agama**

Komunikasi agama disini merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan sang pencipta (Allah SWT). Cara melakukan komunikasi adat ketika prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih yaitu, melakukan istighozah, khataman Al-Qur'an, sholawatan, dan ziarah kubur ke makam pembabad Desa Singgahan. Komunikasi agama tersebut dilakukan karena supaya dilancarkan selama prosesi berlangsung, dijauhkan dari mara bahaya, mendo'akan para leluhur, serta bertambahnya kedekatan emsional warga dengan Tuhannya semakin terasa dekat.

## **3. Komunikasi Sosial**

Komunikasi sosial yang dilakukan oleh warga Desa Singgahan saat menjelang prosesi ritual sampai penghujung acara adalah para warga bersama-sama melakukan kerja bakti atau bergotong royong membersihkan desa, menyiapkan peralatan-peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan. Selain itu juga ada acara untuk menghibur para warga yakni ada kesenian Reog dan Keling Mojo serta ada hiburan pentas elektone ketika penutupan acara Anggoro Kasih.

## **B. Pesan Yang Terkandung Dalam Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan**

### **1. Kasih Sayang**

Setiap adat istiadat ataupun tradisi yang ada disebuah daerah tentunya terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Pesan yang terkandung dalam Adat Anggoro Kasih salah satunya yaitu kasih sayang. Kita sebagai manusia tentunya harus saling mengasihi atau menyayangi satu sama lain karena termasuk perbuatan mulia yang mendatangkan kebaikan diri di

dunia maupun di akhirat. Kasih sayang juga termasuk perilaku terpuji yang disukai Allah SWT.

Sebagai suatu acara yang didalamnya terkandung kasih sayang, bisa juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur kepada Allah SWT, pengenalan potensi atau tradisi desa kepada masyarakat luar desa (luas), dan sebagai pembelajaran atau pengenalan kepada anak muda tentang tradisi leluhur yang ada di desa.

## **2. Rasa Syukur**

Setiap manusia pastinya mempunyai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan nikmat yang luar biasa. Seperti halnya acara Anggoro Kasih ini, terdapat pesan sebagai bentuk rasa syukur para warga Desa Singgahan atas kenikmatan berupa hasil bumi yang melimpah dan kenikmatan-kenikmatan lainnya.

## **3. Rasa Kekeluargaan atau Kebersamaan**

Kekeluargaan atau kebersamaan adalah hal penting bagi sebuah kelompok. Dalam acara Anggoro Kasih juga terdapat pesan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan. Warga Desa Singgahan sangat antusias sekali membantu jalannya acara dengan cara bergotong royong atau bersama-sama untuk mempersiapkannya. Karena tanpa adanya kebersamaan semua akan terasa sulit. Dan dengan adanya rasa kebersamaan semuanya menjadi mudah dan acara berjalan sesuai rencana.

Selain rasa kekeluargaan atau kebersamaan, tentunya untuk melestarikan tradisi dari leluhur atau nenek moyang kita, meningkatkan rasa kebersamaan atau rasa kekeluargaan antar sesama warga, untuk mengenang perjuangan para leluhur, dan sebagai wujud syukur kita kepada Allah SWT karena dijadikan

desa yang makmur, ayem dan tentram, serta diberikan hasil panen yang melimpah.

#### **4. Menjaga Tradisi Leluhur**

Menjaga atau mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang adalah suatu hal yang penting. Supaya tidak punah atau diklaim oleh desa lainnya. Karena adanya acara Anggoro Kasih tersebut hanya ada di Desa Singgahan saja dan tidak ada di desa lain. Maka dari itu kita warga Desa Singgahan sebagai generasi penerus harus tetap melestarikannya.

### **C. Makna Simbol Dalam Ritual Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan**

Dalam sub bab ini peneliti akan menganalisa makna simbol dalam ritual adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

#### **1. Makna Religius/Spiritual**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan religius merupakan pengabdian kepada Tuhan atau kesalehan.<sup>90</sup> Dalam tradisi Angoro Kasih ini terdapat banyak hal yang mengajarkan pada kita agar selalu taat terhadap agama. Hal itu dapat dilihat dari prosesi tradisi ini diantaranya:

- a. Khataman Al-Qur'an, istighozah dan sholawatan yang dilakukan di balai desa Singgahan. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat Isya' dan diikuti oleh semua warga desa Singgahan. Khataman Al-Qur'an, istighizah dan sholawatan ini dilakukan dengan tujuan mengirim doa kepada pendiri Desa Singgahan dan sesepuh yang telah meninggal. Selain untuk

---

<sup>90</sup> KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Online) <http://repository.umy.ac.id>. 6.

mendoakan kepada para pendiri Desa tetapi juga untuk memohon keselamatan untuk masyarakat Desa Singgahan. Dimana dalam acara tersebut di ajarkan bahwa seseorang dalam memanjatkan doa hanya lah kepada Allah semata.

- b. Ziarah kubur di makam pendiri/pembabad Desa Singgahan yaitu Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aryo Jipang. Ziarah ini dimaksudkan untuk mendoakan dan juga ungkapan terima kasih karena telah membangun/membabad Desa Singgahan. Selain itu juga merupakan bentuk silaturahmi kepada leluhur yang sudah meninggal serta mengingatkan manusia akan kematian. Karena pada hakekatnya semua yang dimiliki manusia di muka bumi ini hanyalah titipan dan semua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.
- c. Gunungan sedekah bumi yang dikirapkan adalah bentuk rasa syukur dari masyarakat karena mereka masih bisa memanen hasil sawahnya. Gunungan ini berisi berbagai sayuran dan hasil penen. Selesai dikirap gunungan ini kemudian di perebutkan oleh masyarakat. Dalam hal tersebut kita diajarkan bahwa bersyukur atas segala nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah, dimana perwujudan rasa syukur tersebut direalisasikan pembuatan gunungan sedekah bumi.
- d. Bentuk gunungan yang mengerucut ke atas menyimbolkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- e. Kambing *kendit* yang disembelih kemudian dagingnya dimasak dan dibagikan kepada warga merupakan sedekah. Karena dengan kita bersedekah maka akan dikabulkan semua permintaan kami oleh Allah.

Dari sedikit temuan yang peneliti dapatkan di atas bahwa simbol dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.



## 2. Makna Kekkerabatan

Kekerabatan atau bisa juga disebut kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.<sup>91</sup> Dalam tradisi Anggoro Kasih ini juga mengajarkan tentang saling bergotong royong karena kita semua adalah keluarga. Jadi kita hidup di dunia ini tidak sendiri dan pasti kita akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Maka dari itu sebuah tradisi yang sudah melekat di masyarakat itu harus dilakukan secara kekeluargaan atau bersama-sama.

## 3. Makna Menentramkan Jiwa

Menentramkan jiwa atau ketenangan jiwa merupakan sumber bagi kebahagiaan. Seseorang tidak akan mengalami perasaan bahagia jika jiwanya tidak tenang atau gelisah. Untuk sampai jiwa yang tenang, salah satunya melakukan dzikir karena mempunyai peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dengan berdzikir mampu memberi bimbingan kepada jiwa manusia untuk memberikan motivasi dalam melakukan kebaikan dan mencegah berbuat dosa, menyadarkan hati dan meningkatkan jiwa agar tidak melupakan Allah SWT.<sup>92</sup>

Dalam tradisi Anggoro Kasih ini juga terdapat kegiatan yang bisa menentramkan jiwa, yakni pada saat prosesi istighozah yang dilakukan di Balai Desa Singgahan dan diikuti masyarakat setempat. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan potensi iman yang memberikan nilai positif dalam kehidupan. Selain itu dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT supaya jiwa kita

---

<sup>91</sup> KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Online) <https://id.m.wikipedia.org>.

<sup>92</sup>Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Makna Toleransi**

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bisa juga disebut sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama manusia.

Dalam tradisi Anggoro Kasih ini sangat menghargai perbedaan, karena selama acara berlangsung yang datang untuk meramaikan tradisi ini bukan hanya masyarakat Desa Singgahan saja, tetapi juga dari masyarakat luar Ponorogo. Dimana mereka memiliki suku, agama, etnis, sikap, pendapat dan tindakan yang berbeda dengan masyarakat Desa Singgahan. Walaupun mereka berbeda, masyarakat sangat menghargai perbedaan itu. Serta memerikan pintu yang luas kepada siapapun untuk mengikuti seluruh rangkaian acara tradisi Anggoro Kasih.

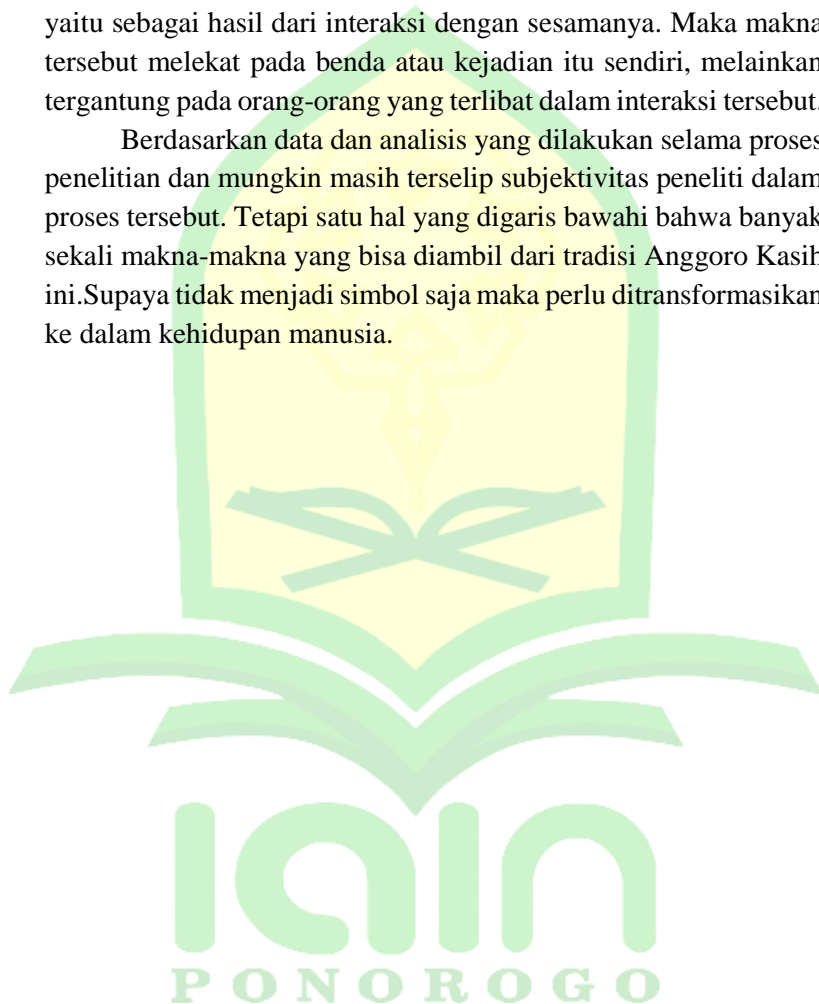
Mereka yang datang bisa berbaur dengan sangat akrab dengan masyarakat tanpa ada perbedaan. Hal ini menyiratkan pesan bahwa segala perbedaan jika disikapi dengan rasa toleransi akan berjalan baik atau tidak ada kerusuhan.

Dari sedikit temuan yang peneliti dapatkan di atas nampak jelas bahwa tradisi ini memiliki nilai toleransi yang sangat patut dicontoh dalam berkehidupan bermasyarakat. Hal ini senada dengan bangsa ini yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, agama, bahasa, yang dibangun atas dasar toleransi yang kuat (Bhineka Tunggal Ika).

Dalam interaksi simbolik, pada saat berkomunikasi baik interaksi kepada anggota atau masyarakat maupun tindakan simbolis dari perangkat-perangkat yang ada. Disini banyak menampilkan simbol-simbol yang bermakna. Seperti yang sudah

dijelaskan diatas bahwa manusia itu tidak bertindak terhadap sesuatu hal atas dasar makna yang telah dimiliki dan kejadian bagi mereka. Sementara itu makna yang telah diberikan oleh manusia yaitu sebagai hasil dari interaksi dengan sesamanya. Maka makna tersebut melekat pada benda atau kejadian itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan selama proses penelitian dan mungkin masih terselip subjektivitas peneliti dalam proses tersebut. Tetapi satu hal yang digaris bawahi bahwa banyak sekali makna-makna yang bisa diambil dari tradisi Anggoro Kasih ini. Supaya tidak menjadi simbol saja maka perlu ditransformasikan ke dalam kehidupan manusia.



## BAB V

### KESIMPULAN

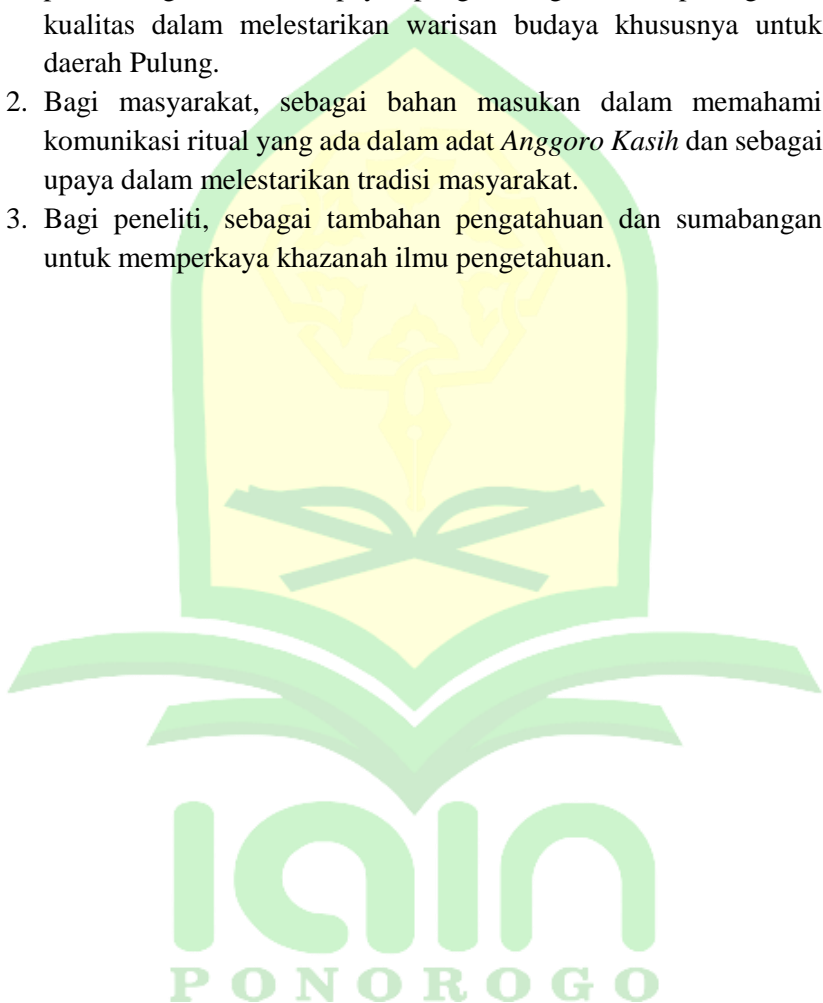
#### A. Kesimpulan

Bab ini adalah bagian terakhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari dua sub bab. Di sub bab pertama, peneliti mencoba menguraikan kesimpulan dari penelitian ini atau menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan di sub bab kedua, peneliti mencoba memberikan sedikit saran.

1. Bentuk kegiatan atau prosesi pelaksanaan dalam tradisi Anggoro Kasih adalah dimulai dengan penyembelihan kambing kendit, istighozah di balai desa, ziarah ke makam pendiri Desa yaitu Raden Mas Arya Jipang dan Raden Mas Bagus Panjul, wayangan dengan tema *babad wana marta* sekaligus ruwatan *murwakala* atau bersih desa, kirab pusaka dan yang terakhir penutupan. Ada beberapa komunikasi ritual ketika pelaksanaan Adat Anggoro Kasih yaitu, ada komunikasi adat, komunikasi agama, dan komunikasi sosial.
2. Adapun pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi Anggoro Kasih yaitu, sebagai suatu acara yang didalamnya terkandung kasih sayang, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur kepada Allah SWT, pengenalan potensi atau tradisi desa kepada masyarakat luar desa (luas), dan sebagai pembelajaran atau pengenalan kepada anak muda tentang tradisi leluhur yang ada di desa.
3. Makna simbol yang ada pada tradisi Anggoro Kasih yakni makna religius/spiritual, makna kekerabatan, makna menentramkan jiwa atau menenangkan jiwa, serta makna toleransi.

## B. Saran

1. Bagi Kelurahan Desa Singgahan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dalam melestarikan warisan budaya khususnya untuk daerah Pulung.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dalam memahami komunikasi ritual yang ada dalam adat *Anggoro Kasih* dan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi masyarakat.
3. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumabangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budianto, Heri. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia. <https://www.onesearch.id>, diakses 2 Januari 2022.
- Effendy, Onong Uchyana. 1989. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Hamad, Ibnu. 2006. *Communication as Discourse*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) <http://repository.umy.ac.id.html>, diakses 3 Januari 2022.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana: edisi 1 cetakan ke-4.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manafe, Yermia Djefri. Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, (online). Vol.01, No.03. Tahun

2011. <http://www.nusatenggaratimur.ac.id>, diakses 3 Januari 2022.

Rahmat, Jalaludin Dan Deddy Mulyana. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moloeng, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

(online)

(<http://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual>) diakses tanggal 2 Januari 2022

Shafira, Adella Nur, 2018. “*Kajian Makna dan Pesan dalam Tradisi Mappaci pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai*”. Skripsi. Makassar: UIN Muhammadiyah Makassar.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sholeh, Moh. 2005. *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfa Beta.

Sudjana, Nana dan Ahwal Kusuma. 2002. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 01*

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Kepada bapak Imam Mahfud selaku Sekretaris Desa
1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Singgahan?
  2. Bagaimana sejarah berdirinya Adat Anggoro Kasih?
  3. Siapa pendiri atau yang memprakarsai Adat Anggoro Kasih?
  4. Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
  5. Mengapa tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih?
  6. Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
- B. Kepada bapak Wiyoto selaku sesepuh desa
1. Siapa pendiri atau yang memprakarsai Adat Anggoro Kasih?
  2. Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
  3. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih ini?
  4. Apa tujuan penyembelihan kambing kendit tersebut?
  5. Siapa yang memimpin ritual Adat Anggoro Kasih ini?
  6. Apa saja bacaan yang digunakan ketika ritual berlangsung?
  7. Apa maksud dari bacaan tersebut?
  8. Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
  9. Apakah ada simbol-simbol yang digunakan pada saat acara Anggoro Kasih?
  10. Apa makna simbol dari penyembelihan kambing kendit ini?



11. Apa makna dari acara Anggoro Kasih ini?
12. Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya Adat Anggoro Kasih?

C. Kepada bapak Prayit selaku juru kunci

1. Apa nama dari adat atau tradisi yang ada di Desa Singgahan ini?
2. Siapa yang memprakarsai atau pendiri tradisi Anggoro Kasih ini?
3. Mengapa tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih?
4. Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
5. Kapan waktu dilaksanakannya Adat Anggoro Kasih ini?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan Anggoro kasih?
7. Bagaimana jalannya prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih tersebut?
8. Apa tujuan istighozah, khataman Al-Qur'an dan sholawatan dalam tradisi Anggoro Kasih ini
9. Apa maksud atau tujuan ziarah makam dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
10. Apa maksud atau tujuan dari wayangan atau ruwatan dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
11. Apa maksud atau tujuan dari kirab pusaka dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
12. Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
13. Apa makna simbol dari penyembelihan kambing kendit?
14. Apa makna simbol dari gunung atau sedekah bumi?
15. Apa makna simbol dari keris pusaka?
16. Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya tradisi Anggoro Kasih tersebut?

D. Kepada bapak Miswan selaku tokoh agama

1. Apa maksud atau tujuan diadakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan Anggoro Kasih?
3. Apa makna simbol dari istighozah, khataman Al-Qur'an dan sholawatan tersebut?
4. Apa pesan yang terkandung dalam adat atau tradisi Anggoro Kasih ini?
5. Kenapa adat atau tradisi Anggoro Kasih dilestarikan hingga sekarang?
6. Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya tradisi Anggoro Kasih tersebut?

E. Kepada ibu Satiyem selaku pembuat sesaji

1. Mengapa dalam tradisi Anggoro Kasih ada penyembelihan kambing kendit yang tempatnya tidak pernah berpindah?
2. Kenapa yang dipilih adalah kambing kendit?
3. Jelaskan ruwatan yang ada dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
4. Umborampe apa saja yang perlu disiapkan untuk ruwatan dalam acara Anggoro Kasih?
5. Apa saja pesan yang terkandung dalam Adat Anggoro Kasih ini?

*Lampiran 02***TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 01/W/24-III/2022  
 Narasumber : Imam Mahfud  
 Peran : Sebagai Perangkat Desa  
 Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 24 Maret 2022  
 Tempat Wawancara : Kantor Desa Singgahan  
 Waktu Wawancara : 09.00 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum, permisi bapak, maaf bolehkah saya bertanya?
Informan	:	Wa.alaikumslam, silahkan mbak
Peneliti	:	Bagaimana sejarah berdirinya Desa Singgahan?
Informan	:	Berawal dari penemuan sebuah kotak yang di dalamnya ada tiga jenis pusaka yaitu, ada Kitab Stambul, Wayang Golek, dan Keris yang menceritakan sekitaran itu. Pusaka tersebut ditempatkan di Rumah Tiban (penamaan rumah khusus penempatan pusaka tersebut) yang sekarang ini berada di dekat rumah seorang warga bernama Bapak Miswan Dukuh Singgahan Lor, Desa Singgahan. Informasi yang saya dapat, kotak tersebut berada di dalam rumah, sehingga karena rumah itu tempat nyinggahne/menyimpan pusaka ketiga tadi, maka dari itu desa ini dinamakan Desa Singgahan karena tempat nyinggahne pusaka tersebut di Rumah Tiban. Dari informasi yang saya dapatkan bahwa yang membuat Rumah

		Tiban itu adalah Mbah Aryo Jipang dan Mbah Panjul.
Peneliti	:	Bagaimana sejarah berdirinya Adat Anggoro Kasih?
Informan	:	Adanya Anggoro Kasih ini dikarenakan terjadinya/peristiwa perpindahan pasar Singgahan, yang dulunya berada di Putuk Pogo (sekarang di kenal sebagai sawah gendeng) dan sekarang pasar Singgahan bertempat di pinggir jalan raya Pulung-Pudak di depan rumah mantan lurah Pak Senodidjokarso atau baratnya Balai Desa Singgahan. Ada juga Anggoro Kasih itu tercipta secara alam. Kata orang dulu, jika ada orang yang mau mencari barokah atau tabarukan itu biasanya ke Desa Sugihan dulu, mereka mengambil batu kemudian dibawa ke Singgahan, sesampai di Singgahan biasanya i'tikaf dulu di masjid Klumutan, kemudian langsung menuju ke pasar Singgahan guna melakukan ritual. Katanya kegiatan tersebut disebut sebagai menyimpan kekayaan (sugihe disimpen) di pasar Singgahan.
Peneliti	:	Siapa pendiri atau yang memprakarsai Adat Anggoro Kasih?
Informan	:	Saya sampai hari ini belum tau siapa yang memulai pertama kali, karena ada beberapa versi, ada yang versi bahwa Anggoro Kasih itu tradisi lama, ada versi orang membuat ritual dari Sugihan sampai Singgahan dengan berjalan kaki, ada lagi peristiwa perpindahan pasar Singgahan. Jadi ada banyak versi, maka dari itu saya belum tau yang benar yang mana, namanya saja sejarah dan

		sejarah itu sendiri dibangun oleh mitos atau legenda-legenda yang memperkuat bahwa tradisi itu adanya dan harus dipertahankan. Tapi bisa juga yang mendirikan Anggoro Kasih ini adalah para pendiri Desa Singgahan.
Peneliti	:	Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Anggoro Kasih ini dilaksanakan Sewindu sekali atau 8 tahun sekali pada hari Selasa Kliwon pada bulan Suro. Untuk pelaksanaan kegiatannya itu selama tiga hari tiga malam tapi puncaknya acara itu sehari semalam. Akan tetapi sebelum puncaknya acara, banyak orang-orang yang sudah hadir. Tujuan diadakannya Anggoro Kasih ini adalah untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan.
Peneliti	:	Mengapa tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih?
Informan	:	Anggoro Kasih itu artinya Selasa Kliwon (hari kasih sayang) tapi kalau di Desa Singgahan itu ditempatkan pada waktu pasarannya Singgahan yaitu Pahing. Saya juga kurang tau, mungkin ingin masyarakat Desa Singgahan itu menjadi orang yang cerdas, tegas karena itu adalah karakter Pahing.
Peneliti	:	Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Sebagai suatu acara yang didalamnya terkandung kasih sayang. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Pengenalan potensi atau tradisi desa kepada masyarakat luar desa (luas). Sebagai

		pembelajaran atau pengenalan kepada anak muda tentang tradisi leluhur yang ada di desa.
Peneliti	:	Baik pak terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	:	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.



**Lampiran 03****TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 02/W/25-III/2022  
 Narasumber : Bapak Wiyoto  
 Peran : Sebagai Sesebuah dan Ketua Panitia  
 Hari, Tanggal Wawancara : 25 Maret 2022  
 Tempat Wawancara : Dirumah Bapak Wiyoto  
 Waktu Wawancara : 18.30 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum, permisi bapak, maaf bolehkah saya bertanya?
Informan	:	Wa.alaikumslam, silahkan mbak
Peneliti	:	Siapa pendiri atau yang memprakarsai Adat Anggoro Kasih?
Informan	:	Yang memprakarsai tradisi atau adat ini adalah para sesepuh Desa Singgahan jaman dulu.
Peneliti	:	Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Tradisi Anggoro Kasih sudah ada sejak dulu, sudah turun temurun dari nenek moyang kita khususnya Desa Singgahan. Jadi mulai dilaksanakannya itu setiap 8 tahun sekali atau sewindu sekali pada hari selasa pahing. Karena untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan.
Peneliti	:	Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih ini?

Informan	:	Prosesi yang pertama adalah penyembelihan kambing kendit, kedua istighozah dan khataman Al-Qur'an, ketiga tabur bunga ke makam babad desa, keempat wayangan dan ngruwat, kelima kirab pusaka, dan yang terakhir penutup
Peneliti	:	Apa tujuan penyembelihan kambing kendit tersebut?
Informan	:	Adapun tujuan disembeluhnya kambing kendit tersebut adalah untuk sarana tolak balak atau supaya terbebas dari mara bahaya dengan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa.
Peneliti	:	Siapa yang memimpin ritual Adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Yang memimpin ritual itu bukan berarti ada pakem gantian. Cuman ketika seseorang sudah tidak ada maka akan dicarikan pengganti yang lain. Jadi sifatnya itu umum, mana yang ditunjuk kepala desa atau tokoh masyarakat yang mungkin bisa mewakili temen-temen untuk memimpin ritual.
Peneliti	:	Apa saja bacaan yang digunakan ketika ritual berlangsung?
Informan	:	Hal yang perlu kita ketahui, bacaan yang digunakan untuk ritual itu menggunakan bacaan basmallah, bacaan salam kurang lebih seperti itu, bukan menggunakan bacaan yang aneh-aneh.
Peneliti	:	Apa maksud dari bacaan tersebut?
Informan	:	Maksud dari bacaan tersebut istilahnya yang pertama berdo'a meminta kepada Allah SWT, berdo'a agar semua diberi keselamatan, acaranya lancar dan sukses, misalnya ada sesuatu yang mungkin terkait sama hal mistis itu tidak terjadi.



		Bukan bermaksud kita itu mendewakan atau menduakan Tuhan itu tidak, cuman itu memang adat/tradisi yang harus kita lestarikan, karena sudah sejak dahulu.
Peneliti	:	Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Karena Anggoro Kasih adalah tradisi peninggalan nenek moyang kita, maka harus kita pertahankan dan kita lestarikan.
Peneliti	:	Apakah ada simbol-simbol yang digunakan pada saat acara Anggoro Kasih?
Informan	:	Ada mb, ya seperti penyembelihan kambing kendit, istighozah, wayangan dan ruwatan, gunungan, dan keris pusaka. Nanti di acara ruwatan ada umborampe yang jenisnya banyak sekali dan mempunyai arti sendiri-sendiri.
Peneliti	:	Apa makna simbol dari penyembelihan kambing kendit ini?
Informan	:	Sudah sejak dulu penyembelihan kambing kendit ini pada saat akan diadakannya Anggoro Kasih. Jadi simbol ini itu intinya supaya desa itu terhindar dari bahaya, sebagai media sedekah, bekerjasama untuk melaksanakan tradisi yang sudah ada dari dulu, meningkatkan rasa kekeluargaan atau talisilaturahmi antar sesama warga.
Peneliti	:	Apa makna dari acara Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Disamping kita melestarikan budaya atau tradisi nenek moyang, maknanya ya kita meminta kepada Allah agar masyarakat satu desa itu diberi keselamatan, panjang umur, kesehatan, guyub

		rukun, dari segi intinya begitu. Tidak ada maksud musyrik.
Peneliti	:	Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya Adat Anggoro Kasih?
Informan	:	Manfaatnya setelah kita melaksanakan tradisi ini, masyarakat desa sudah merasa melaksanakan tradisi tersebut. dan secara ibadah, secara mencari rezeki, beramal, beraktifitas itu sudah leluasa merasa tidak terbebani. Karena ketika pelaksanaan mundur karena situasi, itu malah tidak nyaman.
Peneliti	:	Baik pak terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	:	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.



**Lampiran 04****TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 03/W/29-III/2022  
 Narasumber : Bapak Prayit  
 Peran : Sebagai Sesepuh dan Juru Kunci  
 Hari, Tanggal Wawancara : 29 Maret 2022  
 Tempat Wawancara : Dirumah Bapak Prayit  
 Waktu Wawancara : 18.00 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum, permisi bapak, maaf bolehkah saya bertanya?
Informan	:	Wa.alaikumslam, silahkan mbak
Peneliti	:	Apa nama dari adat atau tradisi yang ada di Desa Singgahan ini?
Informan	:	Tradisi yang diselenggarakan di Desa Singgahan ini namanya Anggoro Kasih.
Peneliti	:	Siapa yang memprakarsai atau pendiri tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Yang memprakarsai tradisi ini adalah para sesepuh desa singgahan pada jaman dahulu.
Peneliti	:	Mengapa tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih?
Informan	:	Pengambilan nama Anggoro Kasih ini dari bahasa kawi yang Anggoro artinya Selasa dan Kasih artinya Kliwon yang sekarang berubah menjadi Pahing. Dikarenakan perpindahan pasar kliwon ke pasar pahing. Jadi artinya menyesuaikan.

Peneliti	:	Kapan mulai dilaksanakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Anggoro Kasih ini dilestarikan dengan cara turun temurun. Karena sejak lurah Desa Singgahan yang pertama yaitu lurah Martodipuro tahun 1880 adat ini sudah ada. Akan tetapi saya hanya menangi pada periode lurah yang ke 13 yaitu lurah Partomiharjdo pada tahun 1960 an. Dan Alhamdulillah semua masyarakat tetap nguri-uri (melestarikan) hingga sekarang.
Peneliti	:	Kapan waktu dilaksanakannya Adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Awalnya dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Berhubung ada peristiwa pindah atau boyongan pasar Singgahan tempat lama ke tempat baru, atas kesepakatan para sesepuh desa waktu itu perayaan Adat Anggoro Kasih ditetapkan menjadi : Selasa Pahing, tanggal 1 Suro 1859 (tahun Jawa), wuku Watu Gunung, tahun JE. Dilaksanakan satu windu sekali.
Peneliti	:	Apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan Anggoro kasih?
Informan	:	Penyembelihan kambing kendit, kedua istighozah dan khataman Al-Qur'an, ketiga ziarah kubur ke makam babad desa, keempat wayangan dan ngruwat, kelima kirab pusaka, dan yang terakhir penutup.
Peneliti	:	Bagaimana jalannya prosesi pelaksanaan ritual Adat Anggoro Kasih tersebut?
Informan	:	Untuk kegiatan acara pelaksanaan tradisi ini memakan waktu 3 hari. Pada hari pertama yaitu

pada hari Ahad pagi dilaksanakan penyembelihan kambing kendit di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu sampai sekarang tempat penyembelihan kambing kendit itu tidak pernah pindah. Kemudian malam harinya malam senin legi diadakan istigozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan bersama yang dilaksanakan di balai desa. Pada hari senin siang para perangkat desa dan para tokoh masyarakat melakukan ziarah di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang. Dan dilanjutkan pada malam harinya adalah wayangan dengan tema ***babad wono marto***. Tepat dipertengahan wayang jam 12 malam dilakukan kirab pusaka/boyong pusaka dari balai desa menuju ke rumah tiban, tempat dimana pusaka dulu di simpan/di singgahake. Yang diiringi oleh panitia dan perangkat desa. Pada hari inti yakni Selasa Pahing, tepat jam 12 siang para warga Singghan melakukan kirab pusaka atau boyong pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa. Yang bertugas membawa pusaka dari rumah tiban adalah ketua panitia yaitu pak wiyoto dengan pendamping mbah Prayit dan Mbah Samsudin. Dan dibelakangnya diikuti gunungan, perangkat desa, kemudian reyog dan keling moja. Setelah sampai di balai desa pusaka yang dibawa oleh ketua panitia di serahkan kepada bapak lurah dan diberikan lagi kepada mbah Prayit untuk dimandikan dan dikembalikan ke tempat semula. Dan acara yang terakhir adalah

		penutup yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa.
Peneliti	:	Apa tujuan istighozah, khataman Al-Qur'an dan sholawatan dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Dilakukannya istighozah, khataman, dan juga sholawatan maksudnya atau tujuannya adalah kita berdo'a bersama-sama meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah SWT supaya pelaksanaan acara ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun. Kemudian untuk mengirim do'a kepada para sesepuh desa. Memohon kepada Allah SWT agar dijadikan desa yang makmur, sejahtera, aman, dan tentram dan dijauhkan dari segala mara bahaya.
Peneliti	:	Apa maksud atau tujuan ziarah makam dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Yang bermaksud untuk mengirim do'a kepada leluhur, bersilaturahmi dan mengingatkan kita semua kepada kematian, karena semua yang ada di bumi ini hanyalah titipan dan semua akan kembali kepada Allah SWT.
Peneliti	:	Apa maksud atau tujuan dari wayangan atau ruwatan dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Wayangan atau ruwatan dengan lakon <i>babad wono marto</i> ini mempunyai tujuan atau maksud untuk mengembalikan ke keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Dan untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi serta untuk tolak balak atau membuang apes/sial.

Peneliti	:	Apa maksud atau tujuan dari kirab pusaka dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Menjaga dan menyimpan pusaka peninggalan leluhur, sama halnya seperti menjaga kehormatan negeri ini.
Peneliti	:	Apa saja pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Sebuah bentuk rasa syukur kita masyarakat Desa Singgahan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan berupa hasil bumi yang melimpah dll. Mempererat tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat desa. Melestarikan tradisi leluhur yang sejak dulu sudah diwariskan.
Peneliti	:	Apa makna simbol dari penyembelihan kambing kendit?
Informan	:	Penyembelihan ini sudah ada dari dulu istilahnya sudah menjadi hukum adatnya orang Jawa terutama Dukuh Singgahan Lor. Maknanya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan juga sebagai syarat untuk tolak balak.
Peneliti	:	Apa makna simbol dari gunung atau sedekah bumi?
Informan	:	Makna gunung adalah “Nyukuri” atau mensyukuri nikmatnya Allah SWT, karena dalam hal hasil bumi para petani diberi hasil panen yang baik.
Peneliti	:	Apa makna simbol dari keris pusaka?
Informan	:	Makna dari keris pusaka yang digunakan ketika kirab pusaka yakni untuk menjaga pusaka peninggalan leluhur karena menyimpan dan menjaga peninggalan leluhur adalah sama seperti

		menjaga kehormatan negri ini, serta cara memohon kepada Tuhan akan rahmatNya.
Peneliti	:	Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya tradisi Anggoro Kasih tersebut?
Informan	:	Banyak manfaat yang diperoleh dari Tradisi Anggoro Kasih ini, salah satunya adalah mengingatkan kita kepada leluhur/pembabad desa Singgahan. Tanpa lantaran mereka tidak ada desa Singgahan.
Peneliti	:	Baik pak terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	:	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.





*Lampiran 05***TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 04/W/30-III/2022  
 Narasumber : Bapak Miswan  
 Peran : Sebagai Tokoh Agama  
 Hari, Tanggal Wawancara : 30 Maret 2022  
 Tempat Wawancara : Dirumah Bapak Miswan  
 Waktu Wawancara : 18.30 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum, permisi bapak, maaf bolehkah saya bertanya?
Informan	:	Wa.alaikumslam, silahkan mbak
Peneliti	:	Apa maksud atau tujuan diadakannya tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Adat ini sudah turun temurun dari nenek moyang Desa Singgahan. Diadakannya tradisi/adat ini memiliki tujuan yaitu untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan dengan cara <i>ngalap berkah</i> yang bertempat di pasar Desa Singgahan pada hari yang sudah ditentukan. Serta mengenang perjuangan para pembabat atau pendiri Desa Singgahan. Adanya acara Anggoro Kasih ini, karena adat ini tidak mengajarkan keburukan sama sekali, akan tetapi mengajarkan kepada kebaikan. Dengan diadakannya acara ini, semua orang bisa lebih mengenal tentang sejarah.

Peneliti	:	Apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan Anggoro Kasih?
Informan	:	Pertama melakukan penyembelihan kambing kendit, kedua istighozah dan khataman Al-Qur'an, ketiga ziarah kubur ke makam babad desa, keempat wayangan dan ruwatan, kelima kirab pusaka, dan yang terakhir penutup.
Peneliti	:	Apa makna simbol dari istighozah, khataman Al-Qur'an dan sholawatan tersebut?
Informan	:	Ketika diadakan acara istighozah, khataman Al-Qur'an, dan sholawatan itu suasananya itu menjadi ayem, tentrem, tambah berkah, serta lebih mendekatkan kita kepada Allah SWT.
Peneliti	:	Apa pesan yang terkandung dalam adat atau tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Tentunya untuk melestarikan tradisi dari leluhur atau nenek moyang kita. Meningkatkan rasa kebersamaan atau rasa kekeluargaan antar sesama warga. Untuk mengenang perjuangan para leluhur. Sebagai wujud syukur kita kepada Allah SWT karena dijadikan desa yang makmur, ayem dan tentram, serta diberikan hasil panen yang melimpah.
Peneliti	:	Kenapa adat atau tradisi Anggoro Kasih dilestarikan hingga sekarang?
Informan	:	Menurut saya adat/tradisi Anggoro Kasih ini adalah adat yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Desa Singgahan khususnya. Malah mereka sangat menanti-nanti pelaksanaan tradisi ini. Kemudian banyak hikmah yang dapat diambil dari tradisi ini.

Peneliti	:	Apa manfaat yang diperoleh dari diadakannya tradisi Anggoro Kasih tersebut?
Informan	:	Manfaat yang akan diperoleh dari diadakannya tradisi Anggoro Kasih ini secara khusus adalah diharapkan lebih dapat mengenal para leluhur yang membabat Desa Singgahan. Dan manfaat secara umum bagi masyarakat adalah mereka yang berjualan alat-alat untuk bertani, berternak, berdagang, atau sarana bekerja yang lain akan laku dagangannya dan bisa menunjang perekonomian masyarakat sekitar.
Peneliti	:	Baik pak terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	:	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.



*Lampiran 06***TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 05/W/30-III/2022  
 Narasumber : Ibu Satiyem  
 Peran : Sebagai Pembuat Sesaji  
 Hari, Tanggal Wawancara : 30 Maret 2022  
 Tempat Wawancara : Dirumah Ibu Satiyem  
 Waktu Wawancara : 15.00 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum, permisi Ibu, maaf bolehkah saya bertanya?
Informan	:	Wa.alaikumslam, silahkan mbak
Peneliti	:	Mengapa dalam tradisi Anggoro Kasih ada penyembelihan kambing kendit yang tempatnya tidak pernah berpindah?
Informan	:	Untuk penyembelihan kambing kendit sudah dari dulu dilakukan di tempat kerun gede yang sekarang disebut pertigaan barat pasar Singgahan. Dipertigaan itu warga meyakini sebagai pusat desa atau tengah-tengah desa. Di tempat itu dulu terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah di tebang. Karena di situ dulu banyak terjadi kecelakaan. Maka dari itu warga sekitar memilih tempat itu untuk menyembelih kambing kendit tersebut dan mengubur kepala, kulit beserta kakinya ditempat itu. Hal ini dilakukan untuk

		tolak balak supaya tidak terjadi musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT.
Peneliti	:	Kenapa yang dipilih adalah kambing kendit?
Informan	:	Orang-orang di sini semua percaya apa yang didapat dengan usaha sungguh-sungguh itu berarti mereka berharapnya juga sungguh-sungguh. Seperti halnya kambing kendit, kambing ini jarang sekali ditemui atau malah bisa di bilang langka dan jika ada harganya sangat tinggi. Maka dari itu orang di sini mencari kambing yang tidak biasa yang mendapatkannya butuh usaha supaya tujuan yang mereka inginkan tercapai. Kemudian daging kambing yang disembelih ini akan dimasak dan dibagikan pada acara malam harinya sebagai media sedekah, karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu ya diibaratkan sebagai sedekah supaya doanya segera terkabul.
Peneliti	:	Jelaskan ruwatan yang ada dalam tradisi Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Ruwatan disini disebut sebagai ruwatan bumi atau bersih desa. Yaitu <i>Ruwatan Murwakala</i> atau bisa disebut pula sebagai <i>ruwat bumi</i> . Pertunjukan atau pagelaran wayangnya dilakukan pada malam hari. Karena pagelaran wayang untuk ruwat bumi merupakan acara yang sangat sakral dan pelaksanaan ruwatan dilakukan dan dibiayai oleh desa karena memerlukan biaya yang sangat besar. <i>Ruwat bumi</i> desa Singgahan ini mempunyai maksud untuk memperoleh keselamatan dengan cakupan yang sangat luas. Bukan hanya bangsa

	<p>manusia, tetapi mencakup bangsa hewan dari hewan terkecil seperti gurem atau kutu ayam, tengu, hingga binatang paling besar seperti gajah. Begitupula ditujukan untuk meruwat bangsa tetumbuhan dan bangsa mahluk halus. Dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawakan lakon <i>Murwakala</i> dan dilakukan oleh dalang khusus yang memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Ruwat bumi merupakan ruwatan paling besar dan berat. Tidak setiap dalang kuat melakukan <i>pangruwatan bumi</i>. Berbagai ragam jenis sesaji dan <i>uborampe</i> sangat beragam dan tidak boleh ada yang terlewatkan satu pun. Meskipun sesaji dan <i>uborampenya</i> lengkap, dalangnya pun harus benar-benar dalang <i>pinilih</i> atau dalang yang sudah terpilih, dalang yang kuat secara batin, dan ilmu spiritualnya mencapai kesadaran kosmologis. Sebab jika tidak kuat, resikonya adalah muntah darah atau bahkan mati karena tidak kuat saat Bethara Kala hadir dan merasuk ke dalam diri ki dalang. Sepadan dengan banyaknya bahaya serta beratnya resiko, hasil dari pangruwatan bumi akan sangat menakjubkan. Yang menjadikan kehidupan masyarakat yang tentram, aman, nyaman, adil, makmur dan sejahtera. Buminya yang penuh berkah barokah, gemah ripah loh jinawi ayem tentrem. Semua itu karena keseimbangan alam berlangsung secara kompak dan harmonis dengan pola hubungan yang penuh <i>welas-asih</i>”.</p>
--	---

Peneliti	: Umborampe apa saja yang perlu disiapkan untuk ruwatan dalam acara Anggoro Kasih?
Informan	: <p>Sesaji atau disebut dengan <i>umborampe</i> yang akan disiapkan untuk <i>ruwatan</i> itu ada dua macam, yakni yang pertama untuk dalang dan yang kedua untuk <i>asahan</i>. Yang untuk dalang ada <i>gedang setangkep</i> yang ditengahnya terdapat kelapanya dan <i>takir</i> yang diisi telur dan kembang sekar. Itu semua memiliki arti sendiri-sendiri yaitu gedhang setangkep adalah dalam menjlankan kehidupan itu harus mempunyai etika, selain itu ketika kita hidup dimana saja kita bisa menyesuaikan dengan lingkungannya, dan selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT. Sedangkan untuk takirnya mempunyai arti Noto dan Pikir, atau mengelola dan berpikir.</p> <p>Selanjutnya yang kedua untuk <i>asahan</i>. Jenis asahannya ini ada banyak, yang pertama ada 7 macam jajanan yaitu <i>jadah ireng, jadah abang, jadah kuning, jadah putih, iwel-iwel, salak dan jenang</i>. Berjumlah tujuh artinya tujuh jika dibahasa jawa adalah pitu dari kata pitulungan. Jadi maknanya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Kemudian ada empat macam masakan ayam, yaitu ayam <i>digenemi</i> untuk <i>menyambung tuwuh</i>, kemudian ayam dipanggang atau <i>ingkung</i> untuk <i>nyiram tuwuh</i>, lalu ayam panggang atau <i>ingkung</i> yang disebut <i>rasulan</i>, dan yang terakhir ayam panggang atau <i>ingkung</i> yang di tempatkan di atas nasi. Semua masakan ayam atau <i>ingkung</i> ini melambangkan bayi yang belum</p>

dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, selain itu *ingkung* juga dimaknai sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan agar disucikan seperti bayi yang baru lahir. Kemudian ada 9 dan 7 *golong*. *Sego golong* adalah nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. *Golong* ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. Di sajikan dalam 9 dan 7 butir di maksudkan untuk penghormatan kepada *Kang Yasa Jagad* atau yang menciptakan bumi dan seisinya. *Mule 4* piring yaitu nasi yang ditempatkan di piring yang berjumlah 4. Kemudian 4 macam jenang, yaitu *jenang* tolak adalah *jenang* bening yang ditengahnya di kasih *angus* atau bubuk kopi, *jenang* kuning adalah *jenang* bening yang di tengahnya diberi *kunir*, *jenang sewu* adalah *jenang* cendol dawet, dan yang terakhir *jenang juruh abang*, semua bermakna penolak marabahaya. Ada juga gulo gimal yang terbuat dari ketan yang dibentuk bulat-bulat kecil. Ada juga bucing kuat, bucing kuat di sini memiliki bentuk menyerupahi gunung. *Bucing kuat* disini terdiri dari nasi ketan yang dibentuk kerucut. Simbolisasi dalam bentuk bucing kuat tersebut merupakan simbolisasi diri kita sendiri agar diberi kekuatan dalam segala sesuatu. dan yang terakhir 2 ayam hidup dan 2 kelapa kering. Maknanya adalah sebagai ketaatan, keberanian, kejujuran, kekuatan, keikhlasan, kerja keras serta dapat saling memberi manfaat bagi sesama. Semua



		<i>uborampe</i> ini ketika sudah selesai <i>ruwatan</i> akan di buat untuk slametan dan dimakan bersama-sama.
Peneliti	:	Apa saja pesan yang terkandung dalam Adat Anggoro Kasih ini?
Informan	:	Menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah telah berikan kepada kita. Menjaga tali silaturahmi antar sesama warga desa.
Peneliti	:	Baik Bu terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	:	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.



*Lampiran 07***TEMUAN DATA PENELITIAN DALAM BENTUK  
DOKUMEN**

Sumber Catatan Lapangan	: 01/D/24-III/2022
Hari, Tanggal Pengamatan	: Kamis, 24 Maret 2022
Waktu Pengamatan	: 09.30 WIB
Lokasi Pengamatan	: Desa Singgahan
Dideskripsikan Pukul	: 15.00 WIB

**A. SEJARAH SINGKAT DESA SINGGAHAN**

Singgahan adalah sebuah desa yang terletak di lereng sebelah barat pegunungan Wilis. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu: dusun Krajan, Ngradi, Singgahan Lor, Cengkir, Mojo dan Putuk Suren. Sekalipun bisa dikatakan daerah pinggiran, namun Singgahan terbilang mudah untuk dijangkau. Dengan menggunakan sepeda motor, desa ini bisa dijangkau sekitar satu jam dari pusat kota.

Menurut historigrafi lokal yang ditulis oleh para sesepuh desa, sejarah Singgahan ada kaitannya dengan Panjangan. Yang mana daerah ini dahulunya adalah hutan belantara. Kemudian datanglah seseorang dari Mataram yang bernama Raden Mas Aria Jipang bersama keluarganya dan mendirikan sebuah rumah Joglo (Jawa) sebagai tempat tinggal mereka. Namun setelah Raden Mas Aria Jipang meninggal dunia, keluarganya kembali ke Mataram meninggalkan daerah itu. Rumah itu tetap berdiri dan lama kelamaan rumah itu

tertutupi oleh lebatnya hutan. Daerah itu tak berpenghuni dan menjadi hutan kembali.

Rumah joglo peninggalan Raden Mas Aria Jipang yang terlantar di tengah hutan tersebut kemudian dihuni oleh Raden Mas Bagus Panjul, seorang putra dari patih Kota Lama Ponorogo. Sesungguhnya Raden Mas Bagus Panjul menemukan rumah tersebut tanpa sengaja. Ia diusir oleh orang tuanya ke hutan sebelah timur Pulung. Pada saat itulah ia menemukan rumah joglo peninggalan Aria Jipang dan ia menyebutnya sebagai rumah tiban.

Di dalam rumah tersebut, Raden Mas Bagus Panjul menemukan benda-benda pusaka berupa keris dan sepasang boneka (Golekan) di dalam peti. Dengan ditemukannya barang-barang tersebut Raden Panjul menyakini bahwa rumah tersebut adalah tempat menyimpan ( bahasa Jawa “Nyinggahake” yang berasal dari kata Singgah) barang-barang pusaka. Dari keyakinan inilah, ia kemudian memberi nama daerah ini dengan Singgahan, yang berarti tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka.

Sejarah terus berkembang. Singgahan yang awalnya berupa hutan belantara kemudian menjadi wilayah perkampungan yang ramai. Menurut lacakan kepala desa yang ke 14 yaitu Senodijokarso, kepala desa pertama Desa Singgahan adalah Lurah Martodipuro pada tahun 1851. Tercatat sampai tahun 1982 telah terjadi 14 pergantian kepala desa. Jika dihitung sampai sekarang 2017 ada 17 pergantian kepala desa. Desa ini bisa disebut dengan Desa Seni. Kita akan mudah menemukan berbagai jenis kesenian tradisional, misalnya reyog, jaranan thek, wayangan, keling, karawitan dan kesenian yang lainnya.

## B. Letak Geografis, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan merupakan daerah yang kompleks. Terdiri dari dataran rendah dengan areal persawahan dan daerah pegunungan di pinggir kota bagian timur, selatan dan barat. Hanya bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Kondisi kota yang strategis menjadikan kota ramai karena dilalui jalur lintas kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek dan Madiun.

Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir, dan dusun Putuk Suren.

Luas Desa Singgahan adalah 495.286 hektar, umumnya merupakan daerah dataran tinggi dengan jumlah penduduk laki-laki 1920 dan perempuan 1990. Daerah dataran yang ada di Desa Singgahan, khususnya dusun Singgahan Lor merupakan tempat tinggal penduduk dan sebagian adalah lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang, dan aneka buah-buahan lokal lainnya. Penduduk Desa Singgahan memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan, berdagang, dan sebagainya. Warga masyarakat Singgahan juga telah lepas dari buta huruf sehingga mereka telah mengenal wawasan luar yang memungkinkan interaksi sosial antar warga.

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok social, tidak lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Desa Singgahn yang memegang adat istiadat dalam berinteraksi social dengan warga lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam hal seperti kerja bakti, syukuran, dan acara lainnya.



*Lampiran 08*

**TEMUAN DATA PENELITIAN DALAM BENTUK  
DOKUMEN**

Sumber Catatan Lapangan	: 02/D/24-III/2022
Hari, Tanggal Pengamatan	: Kamis, 24 Maret 2022
Waktu Pengamatan	: 09.30 WIB
Lokasi Pengamatan	: Desa Singgahan
Dideskripsikan Pukul	: 15.00 WIB

**SEJARAH ANGGORO KASIH DESA SINGGAHAN  
KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO**

*ABSTRAK: Anggoro Kasih adalah adat atau tradisi untuk ngalap berkah atau mencari barokah di PasarSinggahan, yang dirayakan setiap 8 tahun sekali yaitu **Hari Selasa Pahing Dalam Bulan Suro.***

Dalam perjalanan dan perkembangannya Desa Singgahan menjadi Desa yang cukup besar dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar petani dan sebagian penduduk lainnya sebagai pedagang, maka dari itu berdirilah sebuah pasar di Desa Singgahan untuk memudahkan penduduk untuk menjual hasil tani dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pasar Singgahan ini berdiri di Putuk Pogo (sekarang dikenal dengan sawah gendeng). Di Dukuh Singgahan Kidul atau Ngradi, kira-kira 1 km kearah timur dari pasara Singgahan yang sekarang. Dan yang sekarang ini tempatnya di pinggir

jalan raya Pudak-Pulung, tepat di depan rumah pak lurah Senodidjokarso. Pasar lama ini hanya ramai pada setiap hari Pasaran Kliwon.

Sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Singgahan yang dilakukan di pasar Singgahan ini, yaitu tradisi **Ngalap Berkah Pasar Singgahan** yang dikenal dengan sebutan **Anggoro Kasih**. Tradisi ini dirayakan pada hari Selasa Kliwon pada bulan Suro setiap Sewindu atau 8 tahun sekali. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk ngalap berkah (mencari berkah) ini, mulai Malam Anggoro Kasih sampai siang hari biasanya mereka yang datang bisa membuat sendiri bermacam-macam alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit, Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar ( membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bhs Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat.

Sekitar tahun 1928 M, pasar desa Singgahan terkena musibah bencana alam, yaitu angin rebut yang menyebabkan bango-bango pasar ambruk dan hancur porak-poranda, genteng-genteng sebagai atab bango rata denga tanah, sehingga pasar tidak dapat

dipakai kembali. Peristiwa ini memang dapat dipercaya karena pasar yang lama terletak di tempat yang tinggi (bhs Jawa PUTUKAN) dan sekarang bekas pasar lama ini telah berubah fungsi menjadi sawah. Karena di sawah ini banyak terdapat pecahan genteng bekas pasar lama maka masyarakat menyebut sawah itu dengan nama sawah gendeng (bhs Indonesia genteng).

Peristiwa ambruknya pasar lama desa Singgahan tersebut terjadi menjelang dirayakannya adat Anggoro Kasih, sehingga perayaannya harus dipindah ketempat lain yaitu di pasar baru yang sekarang ini.

Dipindahnya pasar dari pasar lama ke tempat pasar yang baru itu melalui musyawarah para sesepuh desa Singgahan yang waktu itu dipimpin oleh Mbah Wono Dikromo (lurah pada waktu itu) mengambil kesepakatan bahwa Pasar Desa Singgahan harus dipindahkan dan Perayaan Anggoro Kasih pun harus tetap dilaksanakan di pasar baru itu. Perpindahan/boyongan pasar lama ke pasar baru dilakukan pada tahun 1928 M, bertepatan dengan 1 suro 1859 (tahun jawa) harinya Selasa Pahing, Wukunya Watu Gunung, tahun JE. Dan sejak itulah pasaran di pasar Singgahan diramaikan Hari Pasaran Pahing, dengan sebutan Pasar Pahing. Sedangkan tradisi Anggoro Kasih Pasar Desa Singgahan juga dirayakan pada Hari Selasa Pahing dalam bulan Suro sebagai peringatan (tetenger) boyongan pasar Singgahan, dan tidak lagi dirakan pada hari Selasa Kliwon.

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa Kawi yaitu Anggoro yang berarti Hari selasa dan Kasih yang berarti Kliwon, jadi Anggoro Kasih adalah Selasa Kiwon. Sebagian besar orang jawa menakini bahwa Hari Selasa Kliwon merupakan hari yang keramat, hari yang baik untuk memulai mengerjakan pekerjaan besar, melakukan ritual seperti bertapa (bersemedi), puasa nglakoni (olah



batin dsb). Begitu juga bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat, suci dan penuh berkah untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan olah batin dan olah kanuragan, seperti memperdalam ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, mencuci benda-benda pusaka ataupun ngalap berkah ditempat-tempat tertentu.

Mengapa tradisi Anggoro Kasih Pasar Pahing Desa Singgahan tidak lagi dilaksanakan hari Selasa Kliwon tetapi pada hari Selasa Pahing Pada bulan Suro?. Ini ada hubungannya dengan peristiwa pindah/ boyongan pasar Singgahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Dengan tidak mengurangi makna dan kesakralan tradisi Anggoro Kasih itu sendiri, dan atas kesepakatan para sesepuh desa waktu itu perayaan Adat Anggoro Kasih ditetapkan menjadi : Selasa Pahing, tanggal 1 Suro 1859 (tahun Jawa), wuku Watu Gunung, tahun JE.

Adat Anggoro Kaih ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa Singgahan dan sekitarnya saja, tetapi juga dikenal oleh para sesepuh luar Pulung, seperti: Lumajang, Malang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Tulungagung bahkan sampai ke luar pulau Jawa yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Ini dibuktikan dengan setiap ada kegiatan Anggoro Kasih di pasar Desa Singgahan mereka datang untuk ikut ngalap berkah.

Dalam perkembangan selanjutnya Adat Anggoro Kasih Pasar Singgahan ini oleh Pemerintah Desa lebih digali dan dibudidayakan sebagai kekayaan budaya data bangsa yang luhur dan dilestarikan. Dan diharapkan budaya ini dapat menjadi kekayaan desa untuk menumbuhkan desa wisata dan pasar masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

*Lampiran 09***DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/01-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Jum'at, 01 April 2022

Lokasi Pengamatan : Tepi Jalan Raya

Waktu Pengamatan : 09.00 WIB

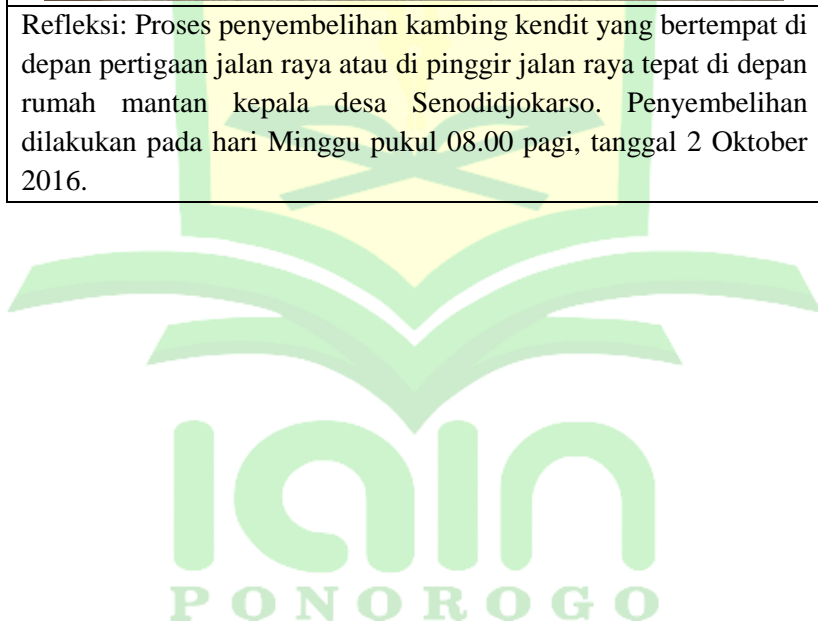
Dideskripsikan Pukul : 13.00 WIB



PONO ROGO



Refleksi: Proses penyembelihan kambing kendit yang bertempat di depan pertigaan jalan raya atau di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Penyembelihan dilakukan pada hari Minggu pukul 08.00 pagi, tanggal 2 Oktober 2016.



*Lampiran 10***DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/01-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Jum'at, 01 April 2022

Lokasi Pengamatan : Balai Desa Singgahan

Waktu Pengamatan : 20.00 WIB

Dideskripsikan Pukul : 09.00 WIB



**ICAIN**  
P O N O R O G O



Refleksi: Pelaksanaan Istighosah, khataman Al-Qur'an, serta bersholawat yang dilaksanakan di balai Desa Singgahan pada malam Senin, tanggal 2 Oktober 2016, pukul 18.00-22.00 dan diikuti semua perangkat desa dan warga sekitar. Kegiatan ini dilakukan supaya nanti waktu prosesi acara berlangsung tidak ada halangan suatu apapun.



**Lampiran 11****DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/02-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Sabtu, 02 April 2022

Lokasi Pengamatan : Makam Pendiri Desa Singgahan

Waktu Pengamatan : 09.00 WIB

Dideskripsikan Pukul : 15.00 WIB



**ICMI**  
P O N O R O G O



Refleksi: Pada hari Senin siang tanggal 3 Oktober 2016, kegiatannya adalah kirim do'a atau ziarah makam di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Arya Jipang sebagai pendiri atau pembabad Desa Singgahan.



**Lampiran 12****DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/02-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Sabtu, 02 April 2022

Lokasi Pengamatan : Depan Pasar Singgahan

Waktu Pengamatan : 20.00 WIB

Dideskripsikan Pukul : 09.00 WIB



**IAIN**  
**PONOROGO**





Refleksi: Kemudian ada Pagelaran Wayang Kulit dan Ruwatan Murwakala yang dilaksanakan pada Senin malam pukul 20.00 bertemakan Babad Wono Marto. Acara ini digelar untuk mengenang perjuangan pendiri Desa Singgahan, dan acara ruwatan yang bertujuan agar mendapat keselamatan.



**Lampiran 13****DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/03-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Ahad, 03 April 2022

Lokasi Pengamatan : Di Jalan Rute Boyong Pusaka

Waktu Pengamatan : 24.00 WIB

Dideskripsikan Pukul : 19.00 WIB



**AIN**  
P O N O R O G O



Refleksi: Prosesi boyong pusaka dari balai desa menuju rumah tiban, tempat dimana pusaka dulu disimpan, yang dilakukan pada jam 12 malam yang diikuti para panitia dan diiringi warga berpakaian seperti prajurit zaman dahulu serta para tokoh masyarakat desa.



**Lampiran 14****DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI  
OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan : 01/04-04/2022

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 04 April 2022

Lokasi Pengamatan : Di Jalan Rute Kirab Pusaka

Waktu Pengamatan : 12.00 WIB

Dideskripsikan Puku : 08.00 WIB



PONOROGO



Refleksi: Tepat jam 12 siang pada hari Selasa Pahing tanggal 4 Oktober 2016, dilaksanakan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai Desa Singgahan dengan melalui rute yang berbeda. Pusaka tersebut dibawa oleh ketua panitia yang diiringi gunungan sedekah bumi, perangkat desa dan kesenian Desa yang ada di Desa Singgahan.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Putri  
 Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 23 Juli 1998  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Mahasiswi  
 Bangsa : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Pulung-Pudak, RT/01, RW/01,  
 Dukuh Singgahan Lor, Desa  
 Singgahan, Kecamatan Pulung,  
 Kabupaten Ponorogo.  
 No. Telp : 082231775328  
 Email : [ap3568380@gmail.com](mailto:ap3568380@gmail.com)

### PENDIDIKAN

1. 2005 : TK Dharma Wanita Singgahan
2. 2006-2011 : SDN 1 Singgahan
3. 2012-2014 : MTs Darul Huda Mayak
4. 2015-2017 : MA Darul Huda Mayak
5. 2018 : PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan  
Ponorogo